p issn
2716-3113

e issn
2715-7245

SAMUDRA BAHASA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurnal Samudra Bahasa

Volume 4 Nomor 1

Juni 2020

Visit https://ejurnalunsam.id/index.php/JSB.

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Samudra Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Samudra

Alamat Redaksi:
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Samudra
Jalan Meurandeh, Kec. Langsa Lama Kota Langsa, 24416

Penyunting
Dewan Redaksi Samudra Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Desain Sampul dan Tata Letak: Zainal Muttaqien, L.C.

Samudra Bahasa/Volume 2/Nomor 1/Juni 2019

P ISSN : 2716-3113
E ISSN : 2715-7245

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab
Dekan FKIP
Universitas Samudra
Drs. Sofiyan, M.Pd.

Redaktur
Koordinator Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Joko Hariadi, S.Pd., M.Pd.

REVIEWER
Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Muhammad Yakob, S.Pd., M.Hum.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Desy Irafadillah Effendi, S.Pd., M.Pd.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Muhammad Taufik Hidayat, S.Pd., M.Pd.

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.

Dosen Prodi Pasca Sarjana Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Syiah Kuala
Dr. Ramli, M.Pd

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SEKRETARIAT

Dewan Sekretariat
Ketua Jurusan Bahasa dan Seni
Universitas Samudra
Dr. Imam Hadi Sutrisno, M.Si.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Muhammad Arif Fadhilah, S.Pd., M.Pd.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Azrul Rizki, S.Pd., M.Pd.

Fotografer
Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Prima Nucifera, S.Pd., M.Pd.

Desain Grafis
Tenaga Pendidikan FKIP
Universitas Samudra
Zainal Muttaqien, L.C., M.H.I.

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, w.w.

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Jurnal Samudra Bahasa kembali hadir menerbitkan artikel-artikel dari para akademisi bahasa yang membahas mengenai isu-isu kebahasaan dan pengajaran bahasa Indonesia.

Edisi kali ini memuat artikel terkait kajian mengenai analisis konflik dalam novel. Terdapat dua kajian kebahasaan Aceh yang membahas mengenai ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam bahasa Aceh. Jurnal ini ditutup dengan kajian tentang kesantunan berbahasa pedagang kaki lima di kota Langsa.

Semoga artikel-artikel yang hadir pada edisi kali ini dapat memberikan inspirasi dan menjadi referensi bagi para pembaca. Kami dari pihak redaksi juga selalu mengundang para pakar, akademisi, dan praktisi untuk selalu menyumbangkan tulisan ilmiahnya pada kami. Kami turut pula menerima saran dari para pembaca demi peningkatan dan kemajuan jurnal ini.

Salam hangat,
Redaksi

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

DAFTAR ISI

Analisis Konflik dalam Novel Kura-Kura Berjanggut
Karya Azhari Aiyub 1-10
Lisa Mariani, Muhammad Yakob, Muhammad Taufik Hidayat

Ungkapan Bereferen Negara dan Suku Bangsa
dalam Masyarakat Aceh 11-22
Azrul Rizki

Analisis Majas Ironi pada Surat Kabar Prohaba..... 23-30
Erni Zahara, Muhammad Yakob, Muhammad Taufik Hidayat

Analisis Maknda dan Fungsi Ungkapan Bahasa Aceh 31-40
Muhammad Arif Fadhilah

Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa..... 45-57
Teuku Zulkifli, Joko Hariadim Muhammad Taufik Hidayat

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 4 Nomor 1
Maret 2020 2020

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

ANALISIS KONFLIK DALAM NOVEL KURA-KURA BERJANGGUT KARYA AZHARI AIYUB

Lisa Mariani[1*]
Muhammad Yakob[2]
Muhammad Taufik Hidayat[3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

*****marianilisa146@gmail.com*

Abstract

The porpose of this study to describe the external conflicts and intern conflicts contained in the novel Bearded Turtle by Azhari Aiyub. The approach used in this study is a structural approach. This research belongs to the type of descriptive research. The data used in this study are external conflicts and intern conflicts contained in the novel Bearded Turtle by Azhari Aiyub. Data collection techniques using documentation techniques Data analysis techniques using qualitative analysis. External conflicts are conflicts that occur outside of the self of fictional characters while intern conflicts are conflicts that occur within oneself 0or the mind of a character called an inner conflict. The results of the study in the novel Bearded Turtle by Azhari Aiyub show about external conflicts and intern conflicts experienced by the characters. The Bearded Tortoise novel shows several conflicts that occur in characters, namely human-human conflict in the form of debates, fights, and fights. Human conflicts with the community, human conflicts with the natural surroundings, and intern conflicts that consist of the mood of the characters and the fear experienced by the characters in the story. The author hopes that the author of the Tortoise Bearded novel to display the story in accordance with the title in order to make it easier for readers to understand the story.

Keywords: external conflict, intern conflict, novel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik eksternal dan konflik internal yang terdapat dalam novel Novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konflik eksternal dan konflik internal yang terdapat dalam novel *Kura-Kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi Teknik analisis data dengan mengggunakan analisis kualitatif. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi di luar diri tokoh fiksi sedangkan konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri atau pikiran tokoh yang disebut dengan konflik batin. Hasil penelitian dalam novel *Kura-kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub menunjukkan tentang konflik eksternal dan konflik internal yang dialami oleh tokoh. Novel *Kura-kura Berjanggut* menunjukkan beberapa konflik yang terjadi pada tokoh yaitu konflik manusia dengan manusia yang berupa perdebatan, perkelahian, dan pertengkaran. Konflik manusia dengan masyarakat, konflik manusia dengan alam sekitar, dan konflik internal yang terdiri atas suasana hati tokoh dan ketakutan yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Penulis berharap kepada pengarang novel *Kura-kura Berjanggut* agar menampilkan cerita sesuai dengan judul agar memudahkan pembaca dalam memahami cerita.

Kata Kunci: konflik eksternal, konflik internal, novel

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu karya seni yang diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati oleh pembaca yang menggunakan bahasa yang menarik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015:1470) sastra merupakan "Bahasa kata-kata gaya bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari)." Senada dengan itu Kosasih (2003:194) mengemukakan bahwa "Kesusastraan merupakan tulisan atau karangan yang mengandalkan nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah." Melalui sastra pengarang dapat menyalurkan pikirannya. Ketika seseorang membaca karya sastra maka akan memberikan hiburan, serta nilai-nilai lainnya sehingga dapat mengisi kekosongan jiwa.

Secara umum fungsi sastra dapat digolongkan dalam lima golongan seperti yang dikemukakan Kosasih (2003:194) yaitu: (1) fungsi rekreatif, yaitu yang memberikan, gembira, rasa senang serta menghibur, (2) fungsi didaktif, yaitu mendidik para pembaca karena mengandung nilai kebenaran dan kebaikan, (3) fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan, (4) fungsi moralitas, mengandung nilai moral yang baik serta buruk, (5) fungsi religiusitas, mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya. Dengan demikian, kehadiran sastra itu sendiri sangat berperan penting bagi manusia yang tidak hanya sebagai hiburan saja namun juga memuat nilai-nilai lainnya yang dapat dijadikan sebagai cerminan diri dalam kehidupan.

Sastra terdiri dari empat jenis jika ditinjau berdasarkan bentuknya yaitu: (1) prosa yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan panjang dengan penyampaian naratif seperti novel dan cerpen, (2) puisi yaitu bentuk yang dilukiskan dalam bahasa singkat, padat, dan indah. (3) prosa Iris yaitu sastra berbentuk puisi namun isinya yang berupa cerita, (4) drama, bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas serta panjang yang kemudian dilukiskan dengan menggunakan dialog (Kosasih, 2003:196).

Novel merupakan salah satu karya fiksi yang mengandalkan karya kekuatan daya imajinatif seorang pengarang dalam proses penciptaannya agar dapat dinikmati oleh pembaca (Riani, dkk 2016). Novel memuat beberapa permasalahan yang akan digambarkan melalui ceritanya dan akan diakhiri dengan penyelesaian setiap konflik yang dimuat. Cerita novel yang diceritakan lebih panjang dan konflik yang dimuat juga lebih banyak yang kemudian akan dihadirkan beberapa solusi pemecahan masalah baik itu berakhir dengan bahagia ataupun sedih.

Kehadiran novel sangat berperan penting dalam kehidupan manusia yaitu ketika seseorang membacanya akan meransang stimulus untuk berpikir karena di dalam novel terdapat banyak konflik yang akan dimunculkan oleh pengarang beserta jalan keluarnya sehingga dengan membaca novel dapat memberikan ilmu dan pencerahan. Manfaat lainnya yaitu dapat menjadikan pelajaran hidup bagi kehidupan manusia, yang mana di dalam novel terdapat banyak pesan moral yang yang di munculkan oleh pengarang dengan membaca novel maka pembaca akan memperoleh pesan moral baik itu yang bersifat positif maupun negatif.

Konflik merupakan salah satu unsur pembangun yang terdapat dalam novel. Konflik sangat berkaitan erat dengan peristiwa dan alur tanpa adanya konflik maka alur dalam cerita akan bersifat datar-datar saja tanpa memberikan ketegangan kepada pembaca. Antara peristiwa, konflik, alur dan klimaks sangat berkaitan sehingga semua unsur ini tidak akan dapat dipisahkan dari sebuah cerita. Setiap cerita pasti terdapat konflik yang dihadirkan kepada pembaca yang bertujuan menghadirkan ketegangan dan memberikan pelajaran dalam kehidupan yang dapat diambil hikmahnya. Walaupun jika dilihat dalam kehidupan nyata tidak

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

ada orang yang ingin memiliki konflik pasti setiap orang ingin hidup damai tanpa beban apapun. Namun hal ini berbeda dalam cerita fiksi tanpa adanya konflik dapat diibaratkan seperti masakan tanpa bumbu dan garam yang akan terasa hambar maka oleh itu, setiap cerita akan memiliki konflik baik itu konflik internal maupun konflik eksternal. Setiap konflik akan memunculkan jalan keluar baik itu akan berakhir bahagia ataupun diwarnai dengan kesedihan.

Konflik merupakan perselisihan yang dialami oleh seseorang yang bertujuan untuk menyingkirkan orang lain melalui berbagai cara baik itu demi kepentingan pribadi maupun kelompok. Jika ditinjau secara umum melalui KBBI konflik merupakan perselisihan, percecokan, serta pertentangan. Namun jika ditinjau dari segi sastra melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2015:864) konflik merupakan pertentangan atau ketegangan dalam cerita rekaan yang berupa pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh atau pertentangan antara dua tokoh serta hal sebagainya yang memicu terjadinya konflik. Senada dengan itu Thobroni (2016:151) memaparkan bahwa "Konflik merupakan peristiwa yang tergolong penting karena menjadi unsur penting dalam pengembangan alur cerita." Hal ini sesuai dengan pendapat Kosasih (2011:225) yang mengatakan bahwa konflik adalah pertentangan dan bentuk-bentuk pertentangan itu seperti dalam kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan alur cerita sangat dipengaruhi dengan ada atau tidaknya konflik dalam cerita."

Nurgiyantoro (2015:181) membagi konflik dalam dua kategori yaitu konflik eksternal yang berupa konflik fisik, konflik sosial dan konflik internal yang berupa yang berupa konflik kejiwaan dan konflik batin. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi di luar diri tokoh fiksi. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015:181) konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu diluar dirinya yaitu dengan lingkungan alam, lingkungan manusia atau dengan tokoh lain. konflik eksternal dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik merupakan konflik yang disebabkan dengan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam seperti bencana alam. Sebagai contoh konflik fisik yaitu kebakaran, banjir, musim kemarau dan hal lain sebagainya. Sedangkan konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan kontak sosial antarmasyarakat antara lain dapat berupa percekcokan, peperangan dan kasus-kasus yang berkaitan dengan masalah sosial lainnya.

Konflik internal atau konflik yang sering disebut dengan konflik kejiwaan dan konflik batin konflik ini merupakan konflik yang terjadi dalam hati pikiran atau dalam jiwa seorang tokoh cerita. Konflik ini merupakan sebuah konflik yang dialami seorang tokoh dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2015:181). Konflik internal terjadi karena adanya pertentangan antara dua keinginan serta harapan yang berbeda yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh tokoh yang kemudian akan menimbulkan konflik batin dan gejolak dalam kejiwaan seseorang. "Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri sendiri, tujuan-tujuan yang saling bertentangan berada dalam diri individu itu sendiri (Davidoff, 1991:178)." Senada dengan itu "Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku (KBBI, 2015:864)."

Analisis konflik dalam novel telah dilakukan sebelumnya oleh Ari Rasmandar dkk, yang berjudul *Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye* hasil yang ditemukan terdapat konflik internal dan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

eksternal tokoh utama yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Konflik internal yang ditemukan berupa perasaan bingung, gelisah, marah, benci, bersalah, kecewa, kesal, takut, sedih, malu, kagum dan patah hati. Konflik eksternal yang ditemukan berupa konflik sosial yaitu konflik tokoh utama dengan penjaga panti, Diar, bandar judi, orang dengan wajah menyenangkan, tiga orang tidak dikenal, dan lima pemuda tanggung serta tujuh tokoh lainnya. Konflik fisik yang ditemukan yaitu konflik tokoh utama dengan air hujan dan takdir tuhan. Analisis konflik serupa juga telah dilakukan oleh Bryan Tioro Gisri, dkk dengan judul *Analisis Konflik dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya* dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terjadinya konflik batin, konflik antar individu, dan konflik manusia dengan masyarakat. Analisis konflik serupa telah dilakukan oleh Rini Agustina dengan Judul *Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N yang menunjukkan konflik sosial yang berwujud masalah penuduhan, percekcokan,penindasan, dan pertentangan. Konflik internal yang ditemukan berupa harapan-harapan, dan pertentangan antara dua keinginan. Analisis konflik lainnya juga telah dilakukan oleh Andrean dengan judul Analisis *Konflik Tokoh Utama dalam Novel Terusir Karya Hamka Menggunakan Kajian Psikologi Sastra* yang menemukan konflik konflik internal yaitu sakit hati, kecewa gelisah, tersinggung, terpaksa, tegang, putus asa, terkejut, dendam, dan kesal. Analisis konflik lainnya juga telah dilakukan oleh Tyas Sukma Melati, dkk dengan judul *Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra* hasil yang ditemukan terdapat konflik eksternal dan konflik internal. Adapun konflik eksternal terdiri dari konflik sosial, dan konflik fisik.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Menurut Semi (2016:67), "Pendekatan struktural sering dinamakan dengan pendekatan objektif, pendekatan formal dan pendekatan analitik." Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deksriptif. Menurut Sufardi dan Hakim (2015:179) penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha untuk menjelaskan tentang objek atau hanya berupa kejadian tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini berupa konflik yang diperoleh dari novel *Kura-kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub. Novel ini diterbitkan oleh Banana yang terdiri atas 960 halaman dengan tiga bab utama yakni, (1) Buku si Ujud yang terdiri atas 17 judul, (2) Buku Harian Tobias Fuller: Para Pembunuh Lamuri tentang Tobias Fuller dan buku hariannya, dan (3) Lubang Cacing yang terdiri atas 7 judul.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah (1) Membaca keseluruhan isi novel *Kura-kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub secara berulang-ulang, (2) Menandai teks atau ungkapan yang berkenaan dengan konflik, (3) Memasukkan teks atau ungkapan yang berkenaan dengan konflik yang telah ditemukan. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah (1) Memilah data yang menyangkut dengan konflik, (2) Menganalisis konflik, (3) mendeskripsikan data, dan (4) Menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Konflik yang dianalisis berupa konflik eksternal dan konflik internal yang

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

dialami oleh tokoh yang terdapat dalam novel *Kura-kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub. Konflik yang terdapat dalam novel *Kura-kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub terdiri atas konflik eksternal dan internal. Konflik eksternal berupa konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia yang berupa perdebatan, perkelahian, dan pertengkaran, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam sekitar. Sedangkan konflik internal merupakan konflik yang dialami dalam jiwa tokoh yang berupa konflik dalam hati dan pikiran tokoh. Berikut adalah konflik eksternal dan konflik internal yang terdapat dalam novel *Kura-kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub.

1. Analisis Konflik Eksternal

Novel *Kura-kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub terdapat tiga macam konflik eksternal, yaitu konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat dan konflik manusia dengan alam sekitar.

1) Konflik Manusia dengan Manusia

Interaksi adalah hal yang tak pernah luput dari kehidupan manusia sehari-hari. Hampir setiap waktu manusia melakukan interaksi dengan orang lain. Secara umum manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Interaksi yang menyimpang akan menimbulkan konflik yang diakibatkan oleh kesalahpahaman, tutur kata, atau perbuatan yang dianggap melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ditinjau dari kehidupan manusia, maka tak ada satu pun manusia yang menginginkan terjadinya konflik. Namun hal ini tidak dapat dihindari karena konflik terjadi karena dianggap telah melanggar norma yang berlaku di masyarakat yang diakui dan dijunjung tinggi keberadaannya. Konflik manusia dengan manusia meliputi perdebatan, pertengkaran, dan perkelahian. Deskripsi data akan digambarkan sebagai berikut:

(a) Perdebatan

Perdebatan dapat dialami oleh siapa pun dan kapan pun. Perdebatan terjadi akibat kesalahpahaman yang dialami oleh manusia akibat kurangnya komunikasi. Perdebatan dapat dihindari jika manusia saling mengalah dan menghindari terjadinya konflik. Berikut penggalan novel Kura Berjanggut yang mengandung konflik eksternal manusia dengan manusia yang berupa perdebatan:

> *"Kau menuduhku mengkhianati baginda?" tanyaku*
> *"itu karena kau tidak terlihat di istana."*
> *"itu karena baginda tidak mengundangku."*
> *"Baginda mengatakan lupa mengundangmu. Dan itu membuatku semakin khawatir dan cepat-cepat mendayung perahu kemari."*
> *Aku menghembus nafas setan apa yang membuatnya berpikir aku telah mengkhianati sultan. "sekali lagi kau menuduhku..."*
> *"dengar tolol!" Dia mencengkeram pipiku. "jangan lupa kita semua punya peluang untuk dituduh sebagai pengkhianat* (hal. 15).

Konflik tersebut merupakan konflik eksternal yang berupa perdebatan yang terjadi antara manusia dengan manusia yaitu Si Ujud dan Kamaria. Perdebatan itu terjadi karena Kamaria menuduh Si Ujud telah mengkhianati Sultan Nurruddin karena Si Ujud tidak terlihat di istana lantaran sultan tidak mengundangnya. Hal itulah yang membuat Kamaria sangat khawatir dan langsung bergegas mendayung perahu dari istana menuju tempat Si Ujud bermain catur di menara kabut. Si Ujud menarik napas dengan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

kuatnya, ia heran mengapa Kamaria menganggap Si Ujud mengkhianati sultan

(b) Perkelahian

Perkelahian adalah pertengkaran dengan adu kata-kata maupun adu tenaga. Perkelahian dapat terjadi ketika dua invidu atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda. Perkelahian dapat terjadi ketika satu dua orang bersitegang sehingga memicu kemarahan yang dapat menyebabkan perkelahian. Berikut penggalan novel yang memuat konflik berupa perkelahian:

> *...Sorot matanya melecehkanku. Aku balas menatapnya dengan tidak kalah hinanya. Kami saling memandang seperti akan melanjutkan duel yang tertunda. Tampaknya dia masih tidak dapat menerima ketika beberapa malam sebelumnya aku tanpa sengaja menyikut seorang pelautnya di kedai minum Ibn Batuta sewaktu semua orang berjoget mengikuti gerak tubuh penari perut…(*hal. 10).

Penggalan novel tersebut menunjukkan konflik eksternal yang berupa perkelahian yang terjadi antara Si Ujud dan Jean. Sebelumnya telah terjadi konflik karena Jean yang tidak terima karena Si Ujud telah menyikut seorang pelautnya di sebuah kedai minum Ibnu Batuta. Jika tidak segera dilerai oleh beberapa serdadu maka akan terjadi baku hantam. Namun sebelum dipisahkan Si Ujud sempat menonjok pelaut itu sehingga membuat Jean marah kepadanya.

(c) Pertengkaran

Pertengkaran adalah percekcokan yang terjadi antara satu individu maupun kelompok. Pertengkaran dapat terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan dan keinginan yang akan menimbulkan terjadinya konflik. Konflik yang ditimbulkan dapat terjadi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Berikut penggalan novel Kura-kura Berjanggut karya Azhari Aiyub yang memuat tentang pertengkaran:

> *...Kamaria mengatakan bahwa dia memang bukan anak Ramla. Anak Haram pun bukan. Ramla pucat pasi mendengarnya. "mulutmu sangat kotor!." Katanya, lalu menyusulkan sebuah tamparan. Ramla mengamuk. Dia berteriak dan melemparkan apapun barang yang ada di dekatnya sehingga beberapa dayang berlarian menuju mahligainya. Tapi, sebelumnya mereka tahu apa yang terjadi, Ramla mengusir mereka keluar* (hal. 51).

Penggalan novel tersebut menunjukkan konflik eksternal berupa pertengkaran yang terjadi antara Kamaria dengan Ramla. Pertengkaran terjadi karena Kamaria merasa kesal mendapatkan baju yang tidak sesuai dengan yang telah dijanjikan oleh Ramla kepadanya. Kekesalannya ditambah karena ia telah mengetahui bahwa ia bukan anak Ramla dan ia juga bukan Anak Haram. Kebenaran tersebut telah didengarnya selama dua tahun yang lalu dari para pengasuh di Rumah Kujarat. Mendengar pertanyaan tersebut Ramla mengamuk langsung menampar Kamaria mengatakan bahwa mulutnya sangat kotor. Setelah kejadian tersebut tubuh Ramla cekang seperti seekor ikan mati. Kamaria merasa bersalah karena telah mengucapkan kata-kata tersebut kepada Ramla. Kamaria mendekati Ramla dan memeluknya Ramla pun tersentuh hingga akhirnya Ramla memeluk Kamaria dengan sangat erat.

2) Konflik Manusia dengan Masyarakat

> *Tiga saudara laki-laki Maliksyah masih dibuang di sana lantaran*

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

> *masih terus menggugat keabsahan pengangkatannya sebagai Sultan. Tapi kalau yang ingin mereka sasar adalah sultan, mengapa racun itu dioleskan pada jarum sulam yang hanya digunakan oleh perempuan? Itu kelemahan pertama. Kelemahan kedua bersumber dari kedunguan anak-anak Sultan Awaluddinsyah sendiri…* (hal. 75).

Penggalan novel tersebut menunjukkan konflik eksternal berupa konflik manusia dengan masyarakat yang terjadi antara Sultan Maliksyah dan tiga saudaranya yang dibuang karena terus menuntut keabsahan pengangkatannya sebagai sultan ketujuh Lamuri. Ketiga saudaranya tersebut menganggap takhtanya sebagai raja tidak sah karena Sultan Maliksyah telah berlaku curang dengan menikahi Ramla dan menganggap anak Ramla sebagai anak kandungnya, padahal sebelumnya Ramla telah mengandung sebelum menikah dengan Sultan Maliksyah. Tidak lama setelah Sultan Maliksyah menikahi Ramla ia mendapatkan seorang anak laki-laki yang dinamai dengan Nurruddin.

3) Konflik Manusia dengan Alam Sekitar

> *Banjir memaksa Anak Haram dan menteri-menterinya menyelamatkan diri ke dalam dua galiung tersebut. Pemandangan berubah abu-abu, sungguh mengerikan, dan bertahan selama tiga bulan, selama ribuan burung terbang tanpa henti menuju barat menandakan bahwa seluruh pulau sedang terancam* (hal. 252).

Penggalan novel tersebut menunjukkan konflik eksternal berupa konflik manusia dengan alam sekitar berupa banjir. Banjir tersebut disebabkan oleh hujan deras yang terus mengguyur Lamuri selama dua Jumat berturut-turut yang menyebabkan Sungai Kamal meluap, menenggelamkan ladang-ladang merica di lembah dan merendam Bandar setinggi leher orang dewasa. Akibat banjir memaksa Sultan Nurruddin dan menteri-menterinya menyelamakan diri ke dalam dua galiung. Setelah bertahun-tahun akibat banjir tesebut masih bisa dirasakan yaitu banyaknya tengkorak-tengkorak yang berserakan di sepanjang bantaran Sungai Kamal setelah sebelumnya badan mereka di cabik-cabik oleh buaya.

2. Analisis Konflik Internal

Konflik internal merupakan konflik yang dialami dalam jiwa tokoh yang berupa konflik dalam hati dan pikiran tokoh. Konflik ini dapat terjadi akibat adanya tidak sesuaian antara harapan dan kenyataan sehingga memunculkan kesenjangan dalam hati tokoh. Berikut adalah penggalan konflik internal dalam novel *Kura-kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub:

(a) Suasana Hati

Konflik internal dapat terjadi jika seseorang dihadapkan dengan pilihan yang membingungkan yang memunculkan gejolak dari dalam diri penderita. Suasana hati dapat saja berubah-ubah seiring berjalannya waktu. Suasana hati yang tidak menyenangkan akan menimbulkan konflik internal. Konflik internal dapat terjadi akibatnya adanya tekanan yang terjadi di masa lalu yang menganggu jiwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penggalan-penggalan novel yang menunjukkan konflik internal berupa suasana hati dalam novel *Kura-kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub:

> *Sultan melompat. Cekatan seperti seekor tupai. Setelah itu dia*

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

> *mengulurkan tangannya, bermaksud menarikku ke atas. Ketika tanganku menyentuh tangannya, tangan yang telah membunuh kedua orang tuaku, aku merasakan perutku nyeri seperti ditendang, sesuatu penyakit yang sesungguhnya telah lama sembuh tetapi masih setia mengikuti perasaanku* (hal. 36).

Penggalan novel tersebut menunjukkan konflik internal berupa suasana hati yang dirasakan Si Ujud. Si Ujud merasa perutnya nyeri ketika Sultan mengulurkan tangannya. Tangan tersebut adalah tangan yang telah membunuh kedua orang tuanya. Padahal kejadian tersebut telah lama terjadi namun perasaan marah masih terus mengikuti Si Ujud. Karena niat untuk membalas dendam yang membuatnya bersedia menjadi mata-mata Sultan Nurruddin.

(b) Ketakutan

Ketakutan adalah hal wajar dialami oleh setiap individu. Ketakutan dapat dialami oleh siapa pun yang dapat menganggu jiwanya. Banyak faktor yang dapat memicu ketakutan seseorang, salah satunya adalah melihat peristiwa menyedihkan yang menimpa orang lain sehingga akan mempengaruhi jiwanya. Berikut penggalan-penggalan novel yang menunjukkan konflik internal berupa ketakutan dalam novel *Kura-kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub:

> *...Ramla memperingatkan agar berhati-hati, sebab mereka dikelilingi oleh orang-orang jahat yang menginginkan kematian mereka berdua. Juga Nurruddin anaknya yang saat itu sedang mulai membuat kalimat-kalimat panjang. Menurut Ramla orang-orang jahat itu berada di luar istana mereka. Dan mereka sangat banyak. Tapi yang perlu diwaspadai adalah yang berada di dekat mereka, di dalam istana* (hal. 69).

Konflik tersebut merupakan konflik internal berupa ketakutan yang dialami oleh Ramla. Ramla menjadi lebih takut dari sebelumnya akibat kematian istri Maliksyah yang lain, walaupun kamarnya saat itu dijaga dengan ketat. Kelahiran Sultan Nurruddin membuat Ramla mulai mencurigai siapa pun. Bukan tak mungkin Ramla juga memiliki kemungkinan terbunuh seperti istri Sultan Maliksyah yang lain. Ketika umur Kamaria sepuluh tahun Ramla mengingatkan agar Kamaria berhati-hati kepada siapa pun karena mereka memiliki banyak musuh yang menginginkan kematian mereka berdua, dan juga anaknya Nurruddin.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa konflik yang terdapat dalam Novel *Kura-kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub terdiri dari konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal yang ditemukan berupa konflik manusia dengan manusia (perdebatan, pertengkaran, dan perkelahian), konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam sekitar. Konflik eksternal tujuh puluh tujuh data yang terdiri dari konflik manusia dengan manusia dengan delapan data tentang perdebatan, enam belas data tentang perkelahian, enam data tentang pertengkaran. Konflik manusia dengan masyarakat terdiri dari empat puluh lima data, dan konflik manusia dengan alam sekitar terdiri dari dua data. Analisis konflik internal terdiri dari dua belas data yaitu sepuluh data tentang suasana hati tokoh dan dua data tentang ketakutan. Jumlah data keseluruhan yaitu delapan puluh sembilan data yang terdiri dari tujuh

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

puluh tujuh data konflik eksternal dan dua belas data konflik internal.

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan dikemukakan beberapa saran. Pertama, mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan untuk membaca dan memahami analisis konflik eksternal dan internal yang dialami tokoh dalam novel *Kura-kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub dan menjadikan karya ini sebagai acuan. Kedua, hasil penelitian ini diharapkan dapat disederhanakan bagi pendidik sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan tambahan. Ketiga, penelitian ini dapat dijadikan pedoman maupun inspirasi untuk melakukan penelitian lanjutan dalam menganalisis konflik dalam karya sastra lainnya.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Daftar Rujukan

Aiyub, Azhari. 2019. *Kura-kura Berjanggut.* Depok: Banana.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa EdisiKelima.* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV, RawamangunJakarta 13220.

Kosasih 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan.* Bandung: CV Yrama Widya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Riani, Ucha, Mukhlis dan Subhayni. 2016. Analisis Tokoh Penokohan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Kharisna Pabichara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PSBI*. Vol. 1, No. 4. ISSN: 144-153 .

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

Sufardi, dan Lukman Hakim. 2015, *Metode Ilmiah dan Penelitian,* Banda Aceh: Syiah Kuala University Press

Thobroni, M. 2016. *Prosa Fiksi*. Depok: Pustaka Insani Madani.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 4 Nomor 1
Maret 2020 2020

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

UNGKAPAN BEREVEREN NEGARA DAN SUKU BANGSA DALAM MASYARAKAT ACEH

Azrul Rizki[1*]

[1]*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*

**azrulrizki@unsam.ac.id*

Abstract

This research aims to study about the use of the phrase bereveren dna ethnic state in Acehnese society. Expression data obtained from interviews with the people and students of Aceh and the results of the study authors themselves who are students Aceh. Data were analyzed by using a qualitative approach and fishing techniques, tapping, record, and record and review the documents. The results of the study are (1) the people of Aceh are still using the phrase in menamsilkan something. The phrase is used a variety of phrases bereveren including tribes and nations; (2) Of the eleven expressions presented in the research, there are three types of expression that mentions tribes in Aceh and there are 8 expression mention foreign countries. The Eleventh reverensi have a relationship with the people of Aceh, except for Africa which has never had a history of Aceh; (3) the people of Aceh positioned yag people have bad attitudes with the countries that once made ugliness in Aceh. While attitudes are more ditamsilkan to someone is his own observations in the lives of the Acehnese. The phrase is very unpopular is the expression of Jewish parable. Since the majority of the people of Aceh are people of Islam and the Jews are the enemies of Islam.

Keywords: Expression, References, Tribes and Nation, Acehnese Society

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang penggunaan ungkapan bereveren suku bangsa dna negara dalam masyarakat Aceh. Data ungkapan diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat dan mahasiswa Aceh dan hasil kajian penulis sendiri yang merupakan mahasiswa Aceh. Data dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pancing, sadap, catat, dan rekam serta kaji dokumen. Hasil penelitian adalah (1) masyarakat Aceh masih menggunakan ungkapan dalam menamsilkan sesuatu hal. Ungkapan yang digunakan bermacam-macam termasuk ungkapan yang bereveren suku bangsa dan negara; (2) Dari sebelas ungkapan yang dipaparkan pada hasil penelitian, terdapat 3 jenis ungkapan yang menyebutkan suku bangsa yang ada di Aceh dan terdapat 8 ungkapan yang menyebutkan negara asing. Kesebelas reverensi tersebut mempunyai hubungan dengan masyarakat Aceh, kecuali Afrika yang tidak pernah memiliki sejarah di Aceh; (3) masyarakat Aceh memposisikan orang-orang yag mempunyai sikap buruk dengan negara-negara yang pernah membuat keburukan di Aceh. Sedangkan sikap-sikap yang lainnya yang ditamsilkan kepada seseorang adalah hasil pengamatannya sendiri di lingkungan kehidupan masyarakat Aceh. Ungkapan yang sangat tidak disukai adalah ungkapan perumpamaan yahudi. Karena mayoritas masyarakat Aceh adalah orang islam dan yahudi adalah musuh islam.

Kata Kunci: Ungkapan, Referensi, Suku Bangsa dan Negara, Masyarakat Aceh

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Pendahuluan

Masyarakat Aceh sama halnya dengan masyarakat lainnya di Indonesia yang masih memegang erat kebudayaannya. Kebudayaan bisa saja berupa benda yang ditinggalkan, tingkah laku, dan bahasa. Dari segi bahasa, peribahasa dan ungkapa adalah budaya yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan digunakan untuk memperhalus bahkan memperkasar suatu tuturan dalam masyarakat. Penggunaan ungkapan sangat bergantung pada situasi yang dikehendaki oleh sipengucap ungkapan. Menurut KBBI (2008) ungkapan adalah kalimat perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan sesuatu maksud yang sesuai dengan sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma, adat dan kebiasaan yang turun temurun dalam sekelompok masyarakat. Kiasan yang dimaksud dipahami dengan makna yang berbeda-beda oleh masyarakat. Biasanya ungkapan-ungkapan yang sering didengar oleh masyarakat bisa menjadi sebuah cambukan atas suatu perbuatan.

Ungkapan dalam masyarat Aceh dapat digolongkan dalam hal yang berbeda-beda. Dalam pengucapannya disebutkan ada ungkapan yang bermedia atau bereveren binatang, anggota tubuh, suku bangsa dan lainnya. Azwardi dan Muhammad Iqbal (2014) telah membuat suatu penelitian tentang ungkapan bereveren binatang dalam masyarakat Aceh yang meneliti tentang ungkapan-ungkapan dalam bahasa Aceh yang bermedia binatang. Misalnya lagèe leumo tapeuteungöh lam mön artinya seperti lembu diangkat dari sumur. Secara arti atau maksud yang diucapkan dalam sebuah ungkapan sangat berbeda dengan makna yang terkandung di dalamnya. Makna sebuah ungkapan ada yang tidak sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan. Hal itu mungkin saja terjadi jika seseorang tidak mengerti arti dan makna ungkapan namun tetap mengungkapkan sesuatu agar pembicaraannya dinilai lebih profesional.

Bagi sebagian masyarakat, ungkapan dianggap ama dengan idiom. Namun, Menurut Chaer (1997:74) idiom dan ungkapan memiliki perbedaan. Perbedaan antara idiom dan ungkapan dapat dinilai dari segi bidangnya, ungkapan ialah istilah dalam retorika sedangkan idiom ialah istilah dalam bagian semantik. Terlepas dari perbedaan tersebut, idiom dan ungkapan merupakan satuan bahasa yang maknanya tidak sama dengan gabungan maknanya. Ungkapan merupakan suatu sistem yang maknanya tidak dapat disimpulkan berdasarkan kaidah yang berlaku secara umum. Selain Chaer (1997), Keraf (2005 : 109) menyebutkan bahwa ungkapan atau idiom merupakan pola - pola struktural yg menyimpang dari kaidah - kaidah bahasa yg umum, bisasnya berbentuk frasa, sedangkan artinya tak akan diterangkan dengan cara logis atau gramatikal, bersama bertumpu kepada makna kat - kata yg membutuhkannya.

Penelitian tentang ungkapan masih sangat sedikit. Terutama di Aceh, penelitian ungkapan dalam masyarakat sangat jarang dilakukan. Hal yang pernah diteliti oleh Azwardi dan Muhammad Iqbal (2014) mungkin bisa menjadi hal baru tentang sebuah penelitian-penelitian sastra lisan yang berupa ungkapan di Aceh. Penelitian-penelitian tentang ungkapan yang pernah dilakukan di Indonesia antara lain Kusumawardhani (2014) yang melakukan penelitian tentang ungkapan tradisonal dan masyarakat Jawa dari bidang etnolinguistik. Selanjutnya Darmayanti (2012) juga pernah melakukan penelitian yang sama tentang ungkapan tradisional dalam tradisi carok masyarakat Madura. Penelitian tersebut juga masih dalam tataran etnolinguistik. Susanti (2012) membuat suatu penelitian yang berbeda dengan dua peneliti tersebut, dia melakukan kajian analisis makna dan maksud pada ungkapan triket humor bernilai pendidikan. Ketiga penelitian

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

tersebut dilakukan di pulau Jawa dan membawa ungkapan yang ada di daerahnya masing-masing.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang ungkapan dalam masyarakat Aceh masih sangat jarang diteliti. Oleh karena itu, untuk mencoba mendeskripsikan masalah ungkapan yang ada di Aceh. Saya rasa penelitian tentang ungkapan penting dilakukan. Untuk penelitian ini, penulis akan mengambil kajian berupa ungkapan bereveren suku bangsa dan negara dalam masyarakat Aceh. Penulisan dan paparannya akan mengikuti pola sajian Azwardi (2014) yang berupa arti, makna, maksud dan amanat yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui maknadan maksud ungkapan yang ada dalam masyarakat Aceh yang bereveren suku bangsa dan negara.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Brannen (2002:83) penelitian kualitatif adalah observasi partisipasi, yaitu melakukan penelitian dengan cara membuat riset yang berupa pengamatan aktif dan turut serta dalam kehidupan lapangan atau objek yang diamati. Pengumpulan atau penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode cakap dengan teknik pancing, sadap, catat, dan rekam serta kaji dokumen (Sudaryanto, 1992:7-9). Penulis juga bisa menjadi subjk penelitian karena merupakan orang Aceh asli yang mengerti dan menguasai bahasa Aceh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengamatan yang dilakukan dalam kalangan masyarakat Aceh ditemukan adanya ungkapan yang bereveren suku bangsa dan negara yang berkembang di kalangan masyarakat Aceh. Ada beberapa ungkapan yang mendiskreditkan suatu suku bangsa dan dianggap tabu jika dikatakan pada suku bangsa tersebut. Berikut paparan hasil penelitian secara lengkap

Ungkapan 1 : *lagèe Bani Israil*

Arti : ‘seperti Bani Israil’

Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang suka bertanya hal-hal yang tidak penting dan bersikap acuh tak acuh terhadap suatu hal.

Maksud : Dalam kehidupan masyarakat Aceh dan Indonesia pada umumnya terdapat watak manusia yang ditamsilkan atau diumpamakan seperti kelompok Bani Israil pada zaman Nabi Musa dulu yang selalu bertanya atas hal-hal yang tidak penting untuk mengolok-olok perintah Nabi Musa saat itu. Kisah mereka dimasukkan dalam surah Al Baqarah dalam Al Quran. Ketika diperintahkan untuk menyembelih satu ekor lembu, mereka bertanya sedetilnya tentang bagaimana lembu yang harus disembelih, warna apa, ukuran apa, bagaimana jenisnya, betina atau jantan dan lain sebagainya. Pada akhirnya setelah sekian lama bertanya tapi tidak juga dilakukan perintah tersebut. Malah sebaliknya, Nabi Musa yang harus melakukan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

itu semua.

Amanat : Janganlah kita bersikap seperti Bani Israil, jika ada perintah langsung kerjakan. Bertanyalah hal-hal yang penting jangan sampai ada kesalahan. Ketika sudah sesuai dengan perintah langsung dikerjakan jangan malah acuh tak acuh.

Ungkapan 2 : *Gayo trön u kota/Gayo trön u Bireuen*

Arti : Seperti suku Gayo turun ke Kota

Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang kampungan atau tidak mempunyai gaya yang menarik dalam berpakaian.

Maksud : Ungkapan perumpamaan ini membuat sebuah tamsilan yang menyerang suatu suku. Hal tersebut dianggap tabu jika diungkapkan pada zaman ini karena terlibat masalah rasis. Namun ungkapan tersebut menjelaskan tentang sikap orang Gayo yang dulunya ketika sekali-kali pergi berbelanja ke Bireuen menggunakan pakaian yang sangat tidak sesuai atau agak kampungan. Biasanya mereka dulu memakai baju merah dengan celana putih. Hal lain yang dilakukan Gayo adalah membawa bahan pangan dan hasil alam seperi alpukat, ubi, dan lainnya menggunakan kendaraan roda dua. Barang yang dibawa sudah melebihi kapasitas dan hal tersebut dianggap aneh oleh masyarakat-masyarakat di Bireuen dan kota pada umumnya.

Amanat : Hendaknya dalam berpakaian haus dipadukan dengan gaya dan keseharian agar terlihat menarik dan disukai oleh orang. Sebenarnya amanat satu lagi adalah tidak boleh men-judge seseorang dari pakaian dan tidak boleh menghina suatu suku karena di mata Allah semua manusia sama, yang membedakan hanya amalnya.

Ungkapan 3 : *Lagèe merek Cina peugöt*

Arti : ‘seperti merek cina buat ’

Makna : Ungkapan ini merujuk pada produk bajakan yang sering beredar dalam masyarakat dan bermakna orang yang tidak jelas.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari dan tuturan dalm masyarakat, ada manusia yang sama

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

dengan produk Cina. orang yang seperti itu, dalam hidupnya selalu membuat hal-hal yang tidak bagus, tidak bertahan lama bahkan tidak bisa dipakai. Seperti diketahui, Cina adalah penghasil produk bajakan terbesar di Dunia yang menghasilkan produk-produk tidak dengan tampang berkelas dan mahal hasil tiruan dari produk lain dan dijual dengan harga yang murah. Produk seperti ini biasanya akan rusak dengan sangat cepat. Cina dianggap adalah negara yang mnghasilkan produk bajakan atau hasil pemikiran orang lain dengan mengganti nama dan labelnya saja. Hal tu sangat tidak baik bagi persaingan di dunia bisnis dan lainnya.

Amanat : Hendaknya dalam melakukan segala hal, gunakan kemampuan sendiri. Lebih baik dan terhormat jika seseorang menggunakan idenya untuk melakukan sesuatu daripada menghasilkan produk luar biasa dari ide orang lain

Ungkapan 4 : *Lagèe Pidie*
Arti : Seperti Pidie
Makna : Ungkapan ini merujuk pada sikap masyarakat yang dinilai pelit, walaupun dalam konteksnya tidak seperti itu
Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari, ada orang yang ditamsilkan dengan Pidie. Pidie merupakan nama sebuah kabupaten di Aceh yang mayoritasnya adalah suku Aceh. Pidie dinilai orang adalah sebuah daerah yang mayoritas penduduknya memiliki sikap kikir atau pelit. Entah apa penyebab dan masalahnya sehingga Pidie dikatakan pelit. Namun dalam masyarakat Pidie ada pribahasa yang mengatakan Pidie bu ie jikira artinya Pidie nasi dan air dihitung. Nampaknya ada kesalahan yang tertancap di benak masyarakat Aceh tentang sikap Pidie ini sehingga secara turun-temurun diajarkan bahwa masyarakat Pidie itu pelit. Jika hal itu ditanyakan kepada masyarakat Pidie, mereka akan mengatakan bahwasanya semua masyarakat Aceh salah dalam menilai Pidie. Maksud peribahasa Pidie bu ie jikira adalah masyarakat Pidie sangat menghargai tamu sehingga ketika ada tamu untuk makan dan minum akan disediakan dengan sangat mewah walaupun untuk dirinya

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

sendiri tidak ada. Terlepas dari hal itu, sebenarnya ungkapan seperti ini tidak boleh lagi digunakan dalam masyarakat karena sudah dianggap hal yang tabu dalam masyarakat.

Amanat : Untuk makna ungkapan ini, amanat yang terkandung adalah untuk tidak bersikap pelit atau kikir dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial harus saling membantu dalam segala hal.

Ungkapan 5 : *Lagèe takerja bak Jeupang*

Arti : Seperti kita kerja sama orang Jepang

Makna : Ungkapan ini bermakna orang yang bekerja tanpa dibayar dan diperlakukan seperti budak.

Maksud : Sangat sering dalam kehidupan bermasyarakat ada yang ditamsilkan seperti kerja pada Jepang. Hal ini merujuk pada suatu pekerjaan yang sangat berat namun gajinya sangat tidka sesuai dengan pekerjaan tersebut. Bahkan dalam bekerja ada yang tidak diberikan minum dan kudapan. Masyarakat Aceh ketika bekerja pada masyarakat pasti akan disediakan kopi dan kudapan ketika masa istirahat, namun ada yang tidak menyediakan itu. Untuk orang seperti itu juga ditamsilkan dengan Jepang. Pada masa penjajahan Jepang di Indonesia dikenal dengan adanya sistem kerja rodi dalam masyaraakat.

Masyarakat pada saat itu bekerja siang dan malam dalam keadaan terpaksa dan tanpa diberikan imbalan apapun. Masyarakat dijadikan budak untuk melancarkan pekerjaan tanpa hasil apapun yang diterima. Oleh karena itu, jika pada masa sekarang ada pemilik pekerjaan tidak memberikan upah yang sepadan atau tidak melayani tukang dengan baik, hal itu akan ditamsilkan lage takerja bak jepang. Untuk diketahui, jika orang sudah melekat dengan ungkapan tersebut, sanagt susah ada yang mau bekerja padanya.

Amanat : Dalam memperkerjakan orang untuk urusan sesuatu, nilailah pekerjaan sebagai suatu kebutuhan bagi kita. Pekerja juga harus dihargai dan diberikan upah yang sepadan dengan pekerjaannya.

Ungkapan 6 : *Lagèe Cina deungö saman*

Arti : Seperti Cina dengar saman

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Makna : Ungkapan ini dapat bermakna seseorang yang tidak mengerti atau tidak faham tentang suatu permasalahan

Maksud : Ungkapan ini sering ditamsilkan pada orang-orang yang dengan sengaja mengikuti suatu pembicaraan tapi tidak mengerti permasalahan tersebut. Suku Cina atau Tionghoa adalah suku negara lain yang paling banyak di Indonesia. Seperti halnya di Aceh, hampir setiap ibu kota kabupaten ada suku tersebut. Orang Cina ada juga yang sudha menguasai bahasa Aceh, namun sangat jarang bahkan tidak ada Cina yang menguasai bahasa Gayo. Saman adalah kesenian Gayo yang sudah dikenal di duni Internasional yang lirik-lirik di dalamnya jangankan orang asing, mayoritas penduduk Aceh selain Gayo tidak mengerti maknanya. Orang Cina ketika mendengar saman, kepala dan tangan mengikuti irama musik namun tidak mengetahui apa yang disebutkan dalam lirik lagu tersebut. Bahkan jika dalam lirik saman tersebut mengisahkan tentang Cina, mereka tetap senang mengikuti musiknya.

Amanat : Dalam kehidupan sehari-hari hendaklah jangan mencampuri urusan orang lain jika tidak mengetahui permasalahannya. Manusia juga tidak diajarkan untuk ikut campur tentang suatu urusan yang tidak dipahaminya agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang diperbuat karena ketidaktahuannya.

Ungkapan 7 : *Aceh, keurja bèk, pèng beuna*

Arti : Aceh, kerja jangan, uang harus ada

Makna : Ungkapan ini dapat dimaknai dengan orang malas dalam bekerja dan tidak mau berusaha

Maksud : Dalam kehidupan masyarakat Aceh, ada orang-orang yang ditamsilkan seperti itu. Tamsilan itu diberikan oleh orang Aceh sendiri kepada sesamanya dengan menjadikan Aceh sebagai rujukannya. Orang Aceh sendiri menyadari bahwa masyarakat Aceh adalah kaum pemalas walaupun tidak semuanya seperti itu. Pada masa-masa pasca Tsunami di Aceh, hampir semua negara dan daerah di Indonesia denagn sukarela membantu Aceh yang berada dalam keterpurukan. Namun, masyarakat Aceh yang tidak mengalami musibah itu seakan tidak tergerak untuk

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

membantu. Contohnya pada saat dibagikan bibit bakau oleh NGO untuk ditanam, masyarakat di Bireuen tidak mau menanam jika tidak dibayar padahal itu untuk kepentingannya sendiri. Ketika akan bekerja pada suatu hal, orang Aceh lebih dulu menanyakan upah baru mau bekerja. Hal itu sebenarnya boleh saya dilakukan, namun lebih dulu ditanyakan bagaimana proses kerja, kapan mulai kerja baru kemudian ditanyakan upah.

Amanat : Hendaklah dalam hidup ini tidak malas melakukan sesuatu. Jika kita malas maka uang dan segalanya tidak akan didapat hanya dengan duduk.

Ungkapan 8 : *Lagèe Yahudi atau Lagèe Israel*

Arti : seperti Yahudi atau seperti Israel

Makna : Ungkapan ini disebutkan kepada orang yang sangat jahat dan tidak berperikemanusiaan

Maksud : Kalangan masyarakat Aceh sangat jarang menamsilkan ungkapan tersebut kepada masyarakat. Tamsilan tersebut adalah hal yang sangat kasar dalam kehidupan masyarakat. Israel dan yahudi dikenal dengan sebuah suku, agama, dan negara yang mempunyai perilaku yang jahat dan tidak bisa diterima oleh dunia. Penjajahan yang dilakukan di kawasan palestina dianggap sebuah tindakan tidak berprikemanusiaan. Padahal mereka adalah masyarakat pendatang dari luar Palestina. Orang yang disebutkan dengan ungkapan tersebut adalah orang yang berperilaku tidak manusiawi atau kejahatannya sudah tidak bisa diterima oleh masyarakat. Misalnya ada orang yang membunuh dengan kejam, memperkosa anaknya sendiri dan lain-lain. Walaupun orang yahudi saja tidak beperilaku seperti hal itu, namun hal itu dianggap perbuatan yang sangat biadab. Masyarakat yang mayoritas Islam, termasuk Aceh menganggap bahwa yahudi adalah kelompok paling biadab di muka bumi.

Amanat : Hendaknya dalam bersikap dalam masyarakat harus selalu sopan dan baik, jangan mementingkan diri sendiri.

Ungkapan 9 : *Lagèe* bulèk Afrika

Arti : Seperti bulek Afrika

Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

senang memuji diri sendiri padahal dirinya masih belum apa-apa.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari, ada masyarakat yang dapat ditamsilkan sebagai bulek Afrika. Tamsilan tersebut diberikan karena sikap yang ditunjukkan oleh orang tersebut. Orang yang seperti itu biasanya selalu bertanya ha-hal yang membanggakan dirinya berupa wana kulitnya. Contohnya orang yang kulitnya hitam, setiap bertemu dengan teman bertanya '*kiban lon uronyo, ka puteh kon*? Artinya bagaimana saya hari ini? Sudah putih kan? Padahal secara kasat mata dilihat orang tersebut masih sama dengan hari-hari sebelumnya. Orang pasti akan mengatakan, iya *puteh that, lage bulek Afrika*. Perlu diketahui, di afrika tidak ada orang yang putih, dikatakan bulek Afrika untuk mengatakan bahwa seputih-putihnya orang afrika tetap kulitnya hitam.

Amanat :

Ungkapan 10 : *Seu göt-göt akai Beulanda*

Arti : Sebaik-baik sifat Belanda

Makna : ungkapan ini dapat bermakna orang yang melakukan kebaikan setelah melakukan kejahatan

Maksud : dalam konteks kehidupan sehari-hari banyak orang yang ditamsilkan dengan ungkapan tersebut. Hal itu diberikan kepada orang yang baik namun dalam hidupnya penuh dengan kejahatan terhadap masyarakat. Seperti diketahui, Indonesia pernah di jajah oleh Belanda 350 tahun lamanya. Penjajahan adalh hal yang sangat tidak baik, merusak kesenangan dan kebebasan orang lain. Namun, Belanda memiliki sikap baik terhadap penduduk Indonesia yaitu masih diberikan pendidikan. Sangat berbeda dengan yang diperlakukan Indonesia oleh penjajahan Jepang selama 3,5 tahun yang mnindas rakyat denan sangat biadab. Belanda memang sangat jahat tpi masih ada kebaikan dalam penjajahannya. Oleh karena itu, jika ada orang yang selalu jahat pada tetangga dan riba-tiba bersikap baik, masyarakat mengumpamakan seperti kebaikan Belanda

Amanat : Ungkapan ini memberikan sebuah amanat agar dalam hidup hendaknya selalu berbuat

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

kebaikan. Kebaikan yang dilakukan setelah melakukan kejahatan akan dianggap suatu hal yang omong kosong oleh masyarakat.

Ungkapan 11 : *Lagèe Film India hana lagu*

Arti : Seperti film India tanpa lagu

Makna : Ungkapan tersebut menyiratkan makna hidup yang tidak di nikmati atau hidupnya selalu hambar dan biasa-biasa saja

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari hari dalam masyarakat, ada orang yang diberikan tamsilan seperti itu. Ungkapan tersebut bisa saja diberikan kepada orang pribadi atau suatu kelompok masyarakat. Seperti diketahui, tidak ada film yang diproduksi oleh India yang tidak memuat sebuah lagu dalamnya. Hal itu untuk menyuguhkan keindahan dalam film-film tersebut. Seandainya film India dibuat seperti sinetron Indonesia, maka rasa film itu akan berkurang dan tidak menarik lagi. Orang yang ditamsilkan dengan ungkapan lage film india hana lagu biasanya hidupnya terlihat membosankan dan tidak indah. Orang-orang seperti itu sering merenung sendiri. Kalu ditamsilkan untuk kelompok orang atau suatu acara, biasanya ditujukan pada orang yang tidak bergaul dengan kehidupan masyarakat. Sebuah acara yang tidak meriah pun akan diberikan ungkapan tersebut, artinya ada yang kurang dalam kegiatan tersebut.

Amanat : Hendaknya hidup ini tidak melulu melakukan hal yang membosankan, beri dan lakukanlah sesuatu yang dapat menyenangkan diri sendiri tanpa melanggar norma dan hukum yang berlaku.

Simpulan dan Saran

Setelah mendapatkan hasil penelitian yang memadai tentang judul artikel yang diangkat, penulis memberikan beberapa pembahasan. Ungkapan yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian merupakan ungkapan yang sring diucapkan dalam masyarakat Aceh. Ada peribahasa yang tidak pernah didengar oleh masyarakat di Kabupaten lain namun ada di kabupaten yang berbeda. Contohnya pada ungkapan 2 yang berbunyi lagèe gayo tren u kota. Ungkapan tersebut berkembang di Kabupaten Bireuen, bisa saja hanya terdengar di Bireuen dan tidak diketahui oleh masyarakat lainnya di Aceh. Ungkapan 1 sampai ungkapan 11 merupakan hal-hal yang sering diutarakan masyarakat Aceh untuk melambangkan suatu perbuatan yang dirasakan kurang baik dalam masyarakat.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Ungkapan yang bereveren suku bangsa dan negara seharusnya tidak lagi digunakan oleh masyarakat karena hal tersebut dapat menyebabkan permasalahan dalam kehidupan. Hal-hal seperti itu dalam kehidupan di era modern diangggap rasis karena memperbandingkan atau menyebut kejelekan suatu suku. Pada ungkapan 4 dijelaskan tentang ungkapan yang menyebutkan suku bangsa atau sebuah kabupaten di Aceh yaitu Pidie. Adanya terjadi kesalahpahaman pemaknaan pada masyarakat Aceh sehingga menyebut Pidie sebagai daerah yang banyak orang pelit. Anehnya, ungkapan seperti itu tidak bisa hilang dan terus berkembang dalam masyarakat. Dari sebelas jenis ungkapan yang dipaparkan dalam hasil penelitian, terdapat dua ungkapan yang menyudutkan suku bangsa yang ada di Aceh yaitu Pidie dan Gayo. Seharusnya ungkapan tersebut sudah bisa dihilangkan karena hal tersebut merupakan suatu perbuatan yang tidak baik diungkapkan pada sesama Aceh.

Dalam hasil penelitian juga ditemukan adanya negara yang menjadi reverensi suatu ungkapan di Aceh. Misalnya Jepang, Cina Afrika, India, Beulanda, bahkan Israel yang mayoritas penduduknya adalah yahudi dan sangat dibenci oleh masyarakat Islam khususnya Aceh. Ungkapan tersebut ditamsilkan berdasarkan kelakukan negara-negara tersebut yang pernah dilakukan di Aceh. Ada suatu yang khusus seperti Afrika yang berupa ungkapan tentang warna kulit. Hal tersebut juga dipandang rasis. Semua ungkapan yang menjadi data penelitian pernah diungkapkan oleh masyarakat Aceh kepada hal-hal atau orang yang tidak disukainya. Namun, ungkapan yang sangat tidak disukai adalah ungkapan perumpamaan yahudi. Karena mayoritas masyarakat Aceh adalah orang islam dan yahudi adalah musuh islam. Secara umum, ungkapan bereveren negara dan suku bangsa lebih banyak menampilkan ungkapan perumpamaan. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Daftar Rujukan

Azwardi dan Muhammad Iqbal. 2014. *Ungkapan Perumpamaan Bermedia Binatang.* Jurnal Master Bahasa Vol. 2 No. 1 Januari 2014

Badan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional

Brannen, Julia. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darmayanti, Lusi Agustini. 2012. *Ungkapan Tradisional dalam Tradisi Carok Masyarakat Madura: Kajian Etnografi*. Skripsi: FKIP Universitas Jember.

Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Kusumawardhani, Chintya. 2014. *Etnolingusitik: Ungkapan Tradisional Jawa*. Skripsi: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Susanti, Irin Dwi. 2012. *Analisis Makna dan Maksud pada Ungkapan Stiker Humor Bernilai Pendidikan*. Skripsi: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 4 Nomor 1
Maret 2020 2020

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

ANALISIS MAJAS IRONI PADA SURAT KABAR *PROHABA*

Erni Zahara [1*]
Muhammad Yakob [2]
Muhammad Taufik Hidayat[3]

[1]*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*
[2]*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*
[1]*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*

*[1]ernizahara980814@gmail.com

Abstract

This article describe the ironies found in the title and contents of the news in the Prohaba newspaper. This article uses qualitative research using a descriptive approach. The source of data in this research is the Prohaba newspaper which was published in April 2020. The total data sources taken 30 newspaper from 30 days. Data are taken randomly every day starting from 1-30 april 2020. Data collection techniques used in this article are documentation and note taking techniques. As for the technique used is divided into three stages including: (1) the selected data then described in table according to the type of irony, (2) gives a number on the news that has been selected, (3) then conclusions drawn from the analysis of the irony in the title and content all newspaper. Based on the resulth of the study, it was found that there were thirty three majors of irony scattered throughoutthe titles and contents of the Prohaba newspaper. Twelve data from the title and twenty one data from the news content. The writer hopes the journalist to make a better improvement regarding some of the choice of words that are still vague in their use in the Prohaba newspaper so that people can more easily undestand the news delivered.

Keywords: Figurative Language, Irony, Newspaper, Prohaba

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan majas ironi yang terdapat pada judul dan isi berita dalam Surat Kabar Prohaba. Artikel ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskripif. Sumber data dalam artikel ini adalah surat kabar Prohaba yang terbit pada bulan April 2020. Sumber data yang diambil keseluruhannya berjumlah 30 buah koran dari 30 hari. Data yang diambil secara acak setiap harinya mulai tanggal 1-30 April 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Adapun teknik analisis yang digunakan terbagi ke dalam tiga tahapan diantaranya yaitu: (1) data yang telah diseleksi kemudian dideskripsikan ke dalam sebuah tabel sesuai dengan jenis majas ironi, (2) memberikan nomor pada berita yang telah dipilih, (3) kemudian ditarik kesimpulan hasil analisis majas ironi pada Judul dan isi surat kabar Prohaba seluruhnya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data seluruhnya berjumlah tiga puluh tiga majas ironi yang tersebar ke dalam judul dan isi berita surat kabar Prohaba. Dua belas data dari judul dan dua puluh satu data dari isi berita. Penulis berharap kepada wartawan agar dapat diadakannya suatu perbaikan yang lebih baik lagi mengenai beberapa pemilihan kata yang masih terlihat samar-samar dalam penggunaannya pada surat kabar Prohaba agar masyarakat dapat lebih mudah memahami berita yang disampaikan.

Kata Kunci: Majas, Ironi, Surat Kabar, Prohaba

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Pendahuluan

Bahasa pada zaman milenial seperti saat ini telah banyak berkembang. Baik dari segi frasa, klausa, maupun dari segi kalimatnya. Bahasa dapat berkembang melalui budaya, ekonomi sosial yang ada. Hal tersebut sejalan dengan berkembangnya teknologi dan informasi. Bahasa merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebab manusia ialah makhluk sosial yang senantiasa saling berinteraksi dan berkomunikasi. Kita dapat melihat kemahiran dan pengetahuan seseorang melalui bahasa yang digunakan. Oleh sebab itu, bahasa yang baik ialah bahasa yang memiliki seni dan daya tariknya masing-masing. Salah satu seni berbahasa yaitu menggunakan majas.

Majas dapat memberikan efek-efek tertentu bagi seseorang dalam kemampuan berbahasanya yaitu dapat memberikan ciri khas khusus bagi seseorang dalam memilih kata yang tepat sesuai dengan apa yang diharapkan. Majas yang digunakan setiap orang pastilah berbeda-beda sebab setiap individu memiliki karakternya baik dari perilaku maupun pengalaman yang mempengaruhi gaya berbahasanya. Hal tersebut sejalan dengan Kosasih (2011:163) bahwa majas merupakan karakter unik dari suatu bahasa, karena ia dapat membangun serta mengembangkan imajinasi melebihi makna sesungguhnya dalam suatu kata sehingga menarik dan menjadi daya tarik, baik diucapkan secara lisan maupun tulisan.

Majas berperan penting dalam mengekspresikan perasaan, ide maupun pikiran seseorang dan tak jarang bisa juga terkesan kasar. Pengasaran ini biasanya terjadi dalam konteks yang tidak ramah yang timbul dari rasa kecewa, jengkel, kesal, marah, dan sebagainya, yang dilontarkan secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara tidak langsung yaitu diungkapkan secara halus dengan menyatakan makna sebaliknya dengan apa yang dituturkan atau disebut dengan majas ironi sebagai alat pelampiasannya. Menurut Agni (2010:111) majas ironi ialah sindiran dengan menyambunyikan dan menyatakan fakta kebalikan dari apa yang diucapkan.

Penggunaan majas ironi atau sindiran halus merupakan suatu fenomena yang tidak mengherankan lagi di kalangan masyarakat Indonesia. Terutama pada zaman saat ini, sindiran halus terlihat semakin bertambah, terutama pada kalangan muda maupun sebagian lapisan masyarakat lainnya. Efek yang ditimbulkan majas ironi tidak setajam majas sarkasme (Ismail, 2013:85). Sejalan dengan hal tersebut, Keraf, (2006:143) apabila intensitasnya rendah maka disebut dengan ironi namun bila intensitasnya tinggi maka dapat digolongkan kedalam majas sinisme, sarkasme maupun satire di mana majas-majas tersebut juga dapat bersifat ironi. Hal tersebut, dapat dibuktikan dari berbagai kejadian yang seringnya kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbagai situasi serta konteks manapun.. Mencemooh, mengkritik dan menyindir secara langsung merupakan suatu hal yang kurang sopan diucapkan, untuk itu dalam penerapannya seseorang biasanya akan menggunakan istilah lain agar pengasarannya tidak terlihat secara kontras terhadap orang yang menjadi lawan bicaranya, yang bertujuan agar lawan bicara tidak merasa tersinggung dan terhindar dari hal yang kurang sopan baik yang diutarakan secara lisan maupun tulisan salah satunya melalui media cetak surat kabar.

Surat kabar sebagai media informasi telah ada sejak lama bahkan masih terjaga eksistensinya hingga sekarang. Memuat berbagai informasi, berita dan kejadian aktual yang disampaikan melalui gaya bahasa yang khas. Bahkan sering ditemukan seorang jurnalis dalam menarik perhatian pembaca menggunakan bahasa ironi dalam penyampaiannya. Baik dari segi judul maupun isi berita yang ditampilkan. Pemilihan kata yang tepat

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

dalam sebuah surat kabar sangat penting sebab pembaca tentu akan lebih menghayati berita dalam surat kabar.

Penggunaan majas ironi yang berlebihan pada surat kabar akan menjadikan masyarakat terdidik dengan bahasa yang ironis. Hal ini menyebabkan pembaca kurang dapat memahami maksud yang ditulis, sehingga sering memancing emosi pembaca lewat sensasi jurnalistik yang ditampilkan. Pembaca akan membuat persepsinya dibalik kata atau makna tersembunyi mengenai arti yang disajikan di dalam surat kabar. Berdasarkan hal tersebut, penulis maupun pembaca diharapkan dapat lebih bijak dalam menyaring setiap kata yang dimuat dalam surat kabar. Mengingat media massa, khususnya surat kabar merupakan media yang paling efektif dalam memberikan pengaruh tertentu kepada pembacanya.

Penulis menyadari begitu pentingnya peran majas dalam surat kabar, khususnya majas ironi, sehingga penulis lebih memfokuskan penelitian terhadap majas ironi yang terdapat dalam Surat Kabar Prohaba yang terbit pada bulan April 2020 pada koran Prohaba di Aceh. Alasan penulis memilih Surat Kabar Prohaba menjadi fokus penelitian karena surat kabar ini mudah didapatkan oleh seluruh masyarakat, harga yang murah dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Penyampaian majas ironi yang terdapat di dalam surat kabar Prohaba disajikan dengan cara yang tidak kaku.

Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu Analisis tentang majas ironi atau gaya bahasa ironi sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Mughofiroh, dkk. (2019) dengan judul Analisis Gaya Bahasa dalam Berita Olah Raga Cirebon. Dalam penelitian tersebut majas yang terdapat pada berita olah raga Cirebon berjumlah 71 buah dan majas yang menjadi dominasi adalah gaya bahasa metafora, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Selanjutnya penelitian relevan Ayu dan Maili (2016) dengan judul The Analiysis Figurative Meaning Of Jakarta Post A Paper. Hasil penelitian ini berdasarkan makna kiasan yang terdiri dari personifikasi, sinekdoke, metonimi. Makna kiasan yang paling mendominasi adalah sinekdoke. Analisis majas ironi juga pernah dilakukan oleh Kasmi (2016) dengan Judul Kajian Ironi Dalam Antopologi Puisi Negeri Diatas Kabut Karya Sulaiman Juned. Sindiran-sindiran pada penelitian ini ditujukan untuk penguasa menunjukkan kepedulian terhadap masalah sosial, keberpihakan terhadap rakyat kecil dan pribadi individu. Wendra (2014) dengan judul Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Bahasa Jurnalistik (Penelusuran Kontradiksi Persepsi Dalam Penulisan Berita). Selain itu, Widianti, dkk. (2013) dengan judul Pemakaian Majas dalam Rubrik Gagasan Pada Surat Kabar Solopos dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMP Negeri 3 Sragen. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan majas yang terdapat pada surat kabar Solopos terhadap hasil pembelajaran siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada artikel ini peneliti hanya berfokus pada majas ironi yang terdapat pada judul dan isi berita pada surat kabar Prohaba.

Metode Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriftif kualitatif. “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu status kelompok manusia, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1983:54).” Sedangkan penelitian kualitatif merupakan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

penelitian yang bersifat deskriptif yang biasanya pendekatannya induktif yang mana diperoleh berdasarkan fakta hasil observasi lapangan dengan pandangan subjek penelitian lebih diutamakan (Sufardi dan Hakim, 2015:157). Pendekatan deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai metode yang menampilkan data secara apa adanya dengan menggambarkan secara sistematis objek yang di teliti. Sumber data pada penelitian ini yaitu surat kabar Prohaba yang terbit pada bulan April 2020. Penelitian ini berfokus pada majas ironi yang terdapat dalam berita surat kabar Prohaba judul dan isi berita. Surat kabar Prohaba merupakan jenis surat kabar harian yang terbit setiap harinya dan merupakan jenis surat kabar lokal. Sumber data yang diambil keseluruhannya berjumlah 30 buah koran dari 30 hari. Data yang diambil secara acak setiap harinya mulai tanggal 1-30 April 2020.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: (1) membaca dan memahami isi dan judul berita yang terdapat pada surat kabar Prohaba, (2) menandai dan mencatat kalimat-kalimat dalam judul yang mengandung majas ironi, (3) mengklasifikasi data berdasarkan majas ironi yang terdapat pada Judul dan isi Surat Kabar Prohaba. Selanjutnya, tahap yang paling penting dalam menentukan suatu penelitian ialah analisis data. Adapun Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini yaitu: (1) data yang telah diseleksi kemudian dideskripsikan ke dalam sebuah tabel sesuai dengan jenis majas ironi, (2) memberikan nomor pada berita yang telah dipilih, (3) kemudian ditarik kesimpulan hasil analisis majas ironi pada judul dan isi surat kabar Prohaba.

Hasil dan Pembahasan

Majas dalam pembendaharaan Bahasa Indonesia terbagi ke dalam empat penggolongan yaitu majas perulangan, majas pertautan, majas perbandingan, dan majas pertentangan. Pada penelitian ini peneliti hanya menganalisis mengenai majas ironi yang terdapat pada judul dan isi pada surat kabar *Prohaba* yang terbit pada bulan April 2020. Jumlah data yang ditemukan seluruhnya berjumlah tiga puluh tiga sampel judul berita. Dua belas sampel data diperoleh melalui Judul dan dua puluh satu data melalui isi berita pada Surat Kabar *Prohaba.* Hasil penelitian pada artikel ini di temukan berbagai jenis berita yang mengandung majas ironi mulai dari berita kriminal, politik, hingga isu sosial. Makna majas ironi yang terdapat dalam surat kabar *Prohaba* diperoleh dengan cara menafsirkan kalimat yang mengandung majas ironi pada judul dan isi berita pada surat kabar *Prohaba* . Majas ironi pada surat kabar *Prohaba* ditujukan untuk melakukan sindiran halus dengan menyembunyikan makna sebenarnya. Data yang ditemukan dalam surat kabar *Prohaba* adalah data yang berkaitan tentang pemerintah, tokoh penting maupun masalah sosial. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Analisis Majas Ironi yang Terdapat pada Judul Berita Surat Kabar *Prohaba* Edisi April 2020

a. Majas Ironi

Kamis, 2 April 2020, Surat Kabar *Prohaba* (Hal. 4)

Trump Jilat Ludahnya Sendiri, Virus Corona Bukan Flu Biasa

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

kalimat *Jilat ludahnya sendiri* merupakan bentuk majas ironi. *Jilat ludah sendiri* Jika diartikan dalam arti sebenarnya tentu merupakan suatu perbuatan yang sangat menjijikan untuk dilakukan. *Ludah* pada kalimat data satu tersebut bukanlah ludah dalam arti sebenarnya yang keluar dari mulut manusia melainkan untuk mewakilkan sebuah perkataan. Sama halnya dengan ludah Perkataan juga keluar dari mulut manusia, namun bukanlah perkataan yang baik melainkan untuk mewakilkan perkataan yang di ingkari. Perkataan bila ingkari maka itu dianggap kurang pantas sama halnya dengan ludah yang apabila dikeluarkan tidak mungkin jilat kembali sebab merupakan perbuatan yang kurang pantas. Judul ini bisa diperbaiki dengan kata yang lebih baik menjadi "*Trump Menarik Kembali Pernyataannya Terkait Virus Corona Sebagai Flu Biasa."*

1. Analisis Majas Ironi yang Terdapat Pada Isi Berita Pada Surat Kabar *Prohaba* Edisi April 2020

a. Majas Ironi

Rabu, 8 April 2020, Surat Kabar *Prohaba* (Hal. 3)

Judul berita: Penjarakan Penghina Presiden, kontradiktif dengan Pengosongan Penjara

"Lho kok mau dihukum lagi padahal pemerintah yang bilang lapas penuh." Untuk kejahatan enggak penting dan berdasar pula seperti penghinaan Presiden,"...

Kalimat tersebut termasuk dalam jenis majas ironi. Majas ironi dapat terlihat pada kalimat *Untuk kejahatan enggak penting dan berdasar pula seperti penghinaan Presiden.* Penghinaan merupakan suatu perbuatan yang kurang sopan untuk dilakukan kepada orang lain. Apalagi hal tersebut ditujukan kepada presiden. Penghinaan terhadap presiden merupakan tindak pidana yang harus mendapat hukuman. Namun, pada kalimat tersebut tindak pidana terhadap penghinaan presiden dianggap merupakan hal yang tidak penting untuk dijatuhkan hukuman sebab lapasnya saja sudah penuh. Seharusnya jika lapas sudah penuh maka tidak ada penambahan narapidana lagi apalagi seperti penghinaan presiden. Maka jelas tujuan utama dari kalimat tersebut adalah untuk menyindir pemerintah yang kontradiktif pengosongan penjara yang dinilai sudah penuh.

b. Majas Sarkasme

Kamis, 2 April 2020, Surat Kabar *Prohaba* (Hal. 9)

Judul berita: Istri hakim Jamaluddin: "Kalau bukan aku yang mati dia harus mati"

"*Ngapain kau yang mati. Dia yang bejat. Kok kau yang mati, dialah yang harus mati"...*

Kalimat tersebut termasuk dalam jenis majas sarkasme. Terlihat dari kata-kata yang digunakan misal pada kata *Mati. Mati* dalam artian sebenarnya yaitu tidak bernyawa. Namun kata *mati* biasanya tidak sopan untuk di ucapkan kepada manusia. Sebab manusia merupakan makhluk yang memiliki derajatnya lebih tinggi di muka bumi ini. Kata *mati* biasanya sering digunakan untuk binatang maupun hal lainnya. Selanjutnya kata pada kata *bejat* yang memiliki artian seseorang yang memiliki kelakuan buruk dan merupakan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

hal yang kurang pantas apabila diucapkan kepada orang lain karna maknanya sangat kasar sehingga dapat juga digolongkan kedalam bahasa sarkasme. Ini ditujukan untuk menunjukkan kekesalan terhadap seseorang yang di dalam kalimat tersebut diwakilkan dengan kata *dia* dengan tidak menyebutkan secara langsung orang yang menjadi sasarannya. Namun bila lawan tuturnya peka maka ia dapat menangkap siapa orang yang dimaksud.

c. Majas Satire

Rabu, 1 April 2020, Surat Kabar *Prohaba* (Hal. 11)
Judul berita: Anggota Dewan Medan Amuk Polisi Mengaku Tak Takut Mati

"*Kami panggil kalian nanti, berlebihan kalian itu. Jangan begitu. Aku aja gak takut mati. matinya itu. Tembak kami biar mati. Siapa bilang positif corona, kalian aja polisi,"...*

Kalimat tersebut termasuk dalam jenis majas satire. Kalimat tersebut diucapkan untuk menunjukkan ungkapan kekesalan ini terlihat pada kalimat *berlebihan kalian itu. Jangan begitu. Aku aja gak takut mati. matinya itu. Tembak kami biar mati.* Selanjutnya pada kalimat *siapa bilang positif corona*, *kalian aja polisi*. kalimat tersebut digunakan untuk menyindir pihak kepolisian agar tidak ikut campur dalam mendiagnosa orang yang terkena corona sebab tugas menyembuhkan penyakit corona adalah tugas seorang dokter bukan polisi. kata mati pada memiliki makna yang kasar atau sarkasme. Kata mati pada kalimat tersebut digantikan dengan kata yang lebih baik menjadi meninggal. Maka jelas pernyataan tersebut termasuk majas satire sebab didalamnya mengandung ungkapan menyindir, mencemooh dan majas sarkasme.

Majas ironi yang digunakan dalam surat kabar *Prohaba* tidaklah jauh berbeda dengan majas ironi yang terdapat pada media lainnya yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk menyindir. Majas ironi pada surat kabar *Prohaba* dapat menjadi majas pertentangan lainnya apabila tingkat sindiran yang dilakukan semakin meningkat. Pada penelitian ini hanya di temukan majas ironi, sarkasme, satire saja. Data yang ditemukan pada judul surat kabar *Prohaba* seluruhnya digolongkan ke dalam majas ironi sedangkan pada data isi berita surat kabar *Prohaba* terdapat majas ironi, majas sarkasme, satire terdapat lima majas sarkasme, satu majas satire. Majas ironi sebanyak lima belas data, lima data majas sarkasme, dan satu data pada majas sarkasme pada isi berita.

Penggunaan majas ironi dalam surat kabar *Prohaba* paling banyak didapatkan dari berita-berita politik. Ini disebabkan politik merupakan hal yang sering menjadi pusat perhatian untuk dikritik masyarakat. Oleh sebab itu, agar tidak terkesan pengasaran kritik yang dilakukan maka digunakan majas ironi dalam penyampaiannya. Beberapa tokoh yang menjadi objek sasaran majas ironi pada surat kabar *Prohaba* dalam penelitian ini tidak dinyatakan secara langsung namanya melainkan digantikan dengan kata ganti orang seperti ia, dia, kau, anda, atau hanya memberikan inisial nama dan pekerjaanya saja. Kata ganti orang yang digunakan tersebut bertujuan agar orang yang menjadi objek sasaran majas ironi bisa menyadari sendiri sindiran yang ditujukan kepadanya tanpa harus dinyatakan secara langsung. Selain itu, terdapat beberapa data dalam penelitian ini

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

yang tidak hanya bersifat ironi tetapi juga bersifat sarkasme yang dapat ditandai melalui kata-kata kontras yang digunakan diantaranya seperti *dongeyel, konyol, ngotot*, mati, bejat.

Selanjutnya Fungsi majas ironi yang digunakan dalam surat kabar *Prohaba* adalah untuk menguatkan dan menekankan. Hal tersebut terlihat pada data-data yang ditemukan dalam surat kabar *Prohaba* di dominasi oleh pendapat-pendapat yang berupa opini dari narasumber. Opini berfungsi untuk menguatkan isi agar lebih meyakinkan dan dapat dipercaya kebenarannya yang biasanya dinyatakan secara apa adanya sehingga lebih besar berpeluang ditemukan majas ironi. Terutama paling banyak ditemukan pada bagian isi. Penggunaan majas ironi dalam penulisan judul dan isi berita pada surat kabar *Prohaba* di akui di dalam penulisanya terdapat beberapa kalimat terlihat masih samar-samar dalam penyampaiannya, sehingga masyarakat kurang mampu memahami yang disampaikan. Walaupun demikian, tetap diingatkan agar dapat diadakannya suatu perbaikan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa majas ironi merupakan ungkapan yang berbeda dari ungkapan yang digunakan percakapan biasa. Bahasa ironi dilontarkan seseorang dalam kondisi yang tidak ramah untuk menunjukkan kekesalan dan selalu menyinggung perasaan orang yang menjadi objek sasarannya secara halus. Makna yang dilontarkan biasanya kasar dan menyakiti hati dengan menggunakan gaya kiasan yang khas, baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan jumlah data yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga puluh tiga sampel data secara keseluruhan. Dua belas sampel data diperoleh melalui Judul dan dua puluh satu data melalui isi berita pada Surat Kabar Prohaba. Pada penelitian ini majas ironi yang terdapat pada surat kabar Prohaba dapat berubah menjadi majas pertentangan lainnya apabila maknanya semakin kontras. Data pada judul berita seluruhnya termasuk kedalam majas ironi sedangkan pada isi berita terdapat enam belas majas ironi, Majas ironi banyak digunakan pada berita politik yang diterbitkan oleh surat kabar Prohaba edisi April 2020. Hal tersebut disebabkan politik merupakan hal yang sering menjadi pusat perhatian untuk dikritik masyarakat. Agar tidak terkesan pengasaran sindiran yang dilakukan maka digunakan majas ironi dalam penyampaiannya.

Peneliti memberikan beberapa saran yang dapat berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai majas ironi yaitu sebagai berikut: (1) bagi guru, diharapkan dapat mengajarkan siswa mengenai berbagai macam majas menggunakan media surat kabar dalam bahan pengajaran. (2) bagi siswa, dapat memanfaatkan media koran sebagai bahan yang menambah pengetahuan mengenai perkembangan bahasa yang ada di masyarakat terutama majas, (3) bagi peneliti lain, diharapkan dapat lebih mengembangkan dan menyempurnakan lagi penelitian tentang majas ironi tidak hanya sebatas majas ironi yang terdapat pada surat kabar Prohaba saja. Namun masih banyak sumber lain yang dapat dijadikan sumber penelitian lainnya

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Daftar Rujukan

Agni, Binar. 2010. *Sastra Indonesia Lengkap*. Jakarta: PT. Buku Kita.

Ismail. 2013. *Ironi dan Sarkasme Bahasa Politik Media Filsafat Analitik Jhon Langshaw Agustin.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kosasih. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV.Yrama Widya.

Sufardi. dan Lukman Hakim. 2015, *Metode Ilmiah dan Penelitian,* Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Nazir, Moh. 2011. *Metode penelitian* Darussalam: Ghalia Indonesia.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 4 Nomor 1
Maret 2020 2020

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI UNGKAPAN BAHASA ACEH DI KECAMATAN TANAH JAMBO AYE, ACEH UTARA

Muhammad Arif Fadhilah[1*]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

*****muhammad.arif.fadhilah@unsam.ac.id*

Abstract

This study was conducted to describe the meaning and functions of language expression Aceh in Tanah Jambo Aye, North Aceh. The method used is descriptive analysis method using log recording technique as data collection techniques. Research results are as follows: (1) public land Jambo Aye, North Aceh still maintaining the integrity of cultures, including expression. The phrase is maintained by the community by means of a routine call in the life process. (2) There are 20 phrase often used by the public land jamboe Ayee all contain meaning or purpose and function well as both a positive value. (3) The twenty phrase is meaningful; loyalty, justice, peace, life balance, harmony, greed, social criticism, dependency, educate, friendship, guidance, and advice; (4) function is used as an expression to prohibit tool, educate, remind, entertain, thickeners religious emotion and whip themselves.

Keywords:Analysis, Meaning, Function, Spoken Language, North Aceh

Abstrak

Penelitian ini berjudul Analisis Makna dan Fungsi Ungkapan Bahasa Aceh Tanah Jambo Aye, Aceh Utara. Penelitian ini dilakukan mendeskripsikan makna dan fungsi ungkapan bahasa Aceh di wilayah Tanah Jambo Aye, Aceh Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan teknik rekam catat sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) masyarakat Tanah Jambo Aye, Aceh Utara masih menjaga keutuhan kebudayaan termasuk ungkapan. Ungkapan tersebut dipelihara oleh masyarakat dengan cara rutin menyebutnya dalam proses kehidupan. (2) Terdapat 20 ungkapan yang sering digunakan oleh masyarakat Tanah jamboe Ayee yang semuanya mengandung makna atau maksud dan fungsi serta keduanya bernilai positif. (3) Kedua puluh ungkapan itu bermakna ;kesetiaan, keadilan, ketenteraman, keseimbangan hidup, keserasian, ketamakan, kritik sosial, ketergantungan, mendidik, persahabatan, bimbingan, dan nasihat; (4) fungsi ungkapan dipakai sebagai untuk alat melarang, mendidik, mengingatkan, menghibur, penebal emosi keagamaan dan cambuk diri.

Kata Kunci:Analisis, Makna, Fungsi, Bahasa Lisan, Aceh Utara

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Pendahuluan

Masyarakat menggunakan bahasa untuk melakukan komunikasi dalam kehidupan sosialnya. Bahasa yang digunakan masyarakat adalah bahasa yang sama-sama dimengerti oleh kalangan masyarakat tertentu. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat serta perasaan kepada orang lain. Penyampaian bahasa tersebut seringkali dilakukan dengan proses ungkapan yang diterima oleh masyarakat. Intinya bahasa sangat menentukan tentang apa yang diungkapkan. Secara tegas, dapat dikatakan bahwa hal ini sangat terkait dengan cara masyarakat penutur bahasa tersebut mengungkapkan sesuatu.

Poerwadarminta (1976:1129) menyebutkan bahwa ungkapan adalah perkataan atau sekelompok kata yang khusus digunakan untuk menyatakan suatu maksud dengan kiasan atau lambang. Berlainan dengan pendapat sebelumnya, Danandjaja, (1991:28) mengatakan bahwa ungkapan merupakan gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan makna anggota-anggotanya. Ungkapan juga dapat diartikan berupa kalimat pendek yang disarikan dari kalimat yang panjang. Jadi, ungkapan adalah perkataan yang menyatakan makna suatu maksud tertentu dengan bahasa kias yang mengandung nilai-nilai dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

Sebagaimana bahasa dan sastra, ungkapan merupakan kekayaan budaya dan kearifan lokal di Aceh. Kearifan lokal yang ada di Aceh sangat beragam dan kebanyakan dari kearifan lokal tersebut ada sangkut pautnya dengan proses ilmu keagamaan. Rata-rata masyarakat di Aceh sangat menjunjung tinggi proses kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut bermakna dan sangat dipatuhi oleh masyarakat. Menurut Kridalaksana (2008:148) makna adalah sesuatu yang merupakan maksud dari proses pembicaraan, hubungan pemahaman antara bahasa dan luar bahasa serta cara melambangkan lambang-lambang bahasa yang ada dalam masyarakat. Makna dari bahasa bisa diartikan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan pemahaman seseorang tentang bahasa.

Ungkapan menjadi bagian dari sastra lisan Aceh yang sudah mentradisi. Penggunaan ungkapan tentu dilakukan secara lisan atau dalam kegiatan bertutur. Masyarakat Aceh suka bergaul dan bercengkerama satu sama lain. Pada saat senggang, mereka berkumpul dalam suasana kekeluargaan. Mereka pun mempercakapkan tentang kehidupan sehari-hari, mata pencaharian, agama, keluarga, maupun hal lain yang dianggap menarik dan memerlukan perhatian bersama. Dalam suasana-suasana seperti itulah, ungkapan-ungkapan sering muncul dan digunakan sebagai penambah keakraban sesama mereka. Ungkapan dapat dipakai sebagai hiburan, nasihat, sindiran, atau pelajaran untuk kehidupan bersama dan sekaligus untuk penanaman nilai-nilai perilaku bagi semua warga Aceh.

Sasaran penggunaan ungkapan di Aceh tentu saja masyarakatnya. Ungkapan yang diucapkan oleh masyarakat Aceh ditujukan kepada hal-hal yang dianggap tidak senang, untuk proses perumpamaan antara sesuatu dengan hal lainnya. Tidak jarang ungkapan digunakan untuk menyindir, untuk memberikan petuah kepada masyarakat di bawahnya. Pemakaian ungkapan sering didengar dalam kehidupan sehari-hari, ada yang bersikap positif dan ada juga yang bersikap negatif. Beberapa contoh ungkapan dalam kehidupan seperti tabalek-balek mangat bek angoh (dibalik-balik agar tidak hangus). Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang ditujukan untuk orang-orang agar dalam proses berpikirnya dipikir matang-matang sebelum melakukan sesuatu. Ada juga ungkapan yang memiliki referensi tentang hewan, suku bangsa, tubuh manusia dan lainnya.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Ungkapan bereferensi anggota tubuh antara lain adalah punyung bek peuduk bak mata (telinga jangan ditarok di mata). Ungkapan tersebut bisa saja berupa sindiran kepada orang-orang yang mempercayakan apa yang dilihatnya tanpa mecari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Maksud yang ada dibalik ungkapan ini tidak berniat untuk menjatuhkan, melainkan sebagai bentuk kepedulian supaya semakin termotivasi untuk merubah diri menjadi lebih baik. Selain itu, ada ungkapan yang bereferen hewan karena di dalamnya mengandung makna referensial hewan. Menurut Chaer (2007:291) sebuah kata disebut bermakna referensial kalau bereferen (memiliki acuan). Seperti kata-kata kucing, harimau, kambing termasuk dalam kata yang bermakna referensial karena memiliki acuannya, yaitu kelompok hewan.

Penelitian-penelitian tentang makna dan ungkapan tidak terlalu banyak yang telah dibahas oleh peneliti lain. Penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan makna dan ungkapan adalah Musriani (2016) yang berjudul "Makna Ungkapan dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Buton" yang membahas tentang ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam perkawinan di Buton. Selanjutnya ada Azwardi dan Muhammad Iqbal (2014) Ungkapan Perumpamaan Bermedia Binatang yang fokus kajiannya pada ungkapan perumpaan berdasarkan media binatang. Pada penelitian kali ini akan dibahas tentang makna dan ungkapan yang digunakan oleh masyarakat di daerah Tanah Jamboe Aye Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ungkapan yang sering digunakan oleh masyarakat Tanah Jamboe Aye Kabupaten Aceh Utara.

Ungkapan Aceh mengadopsi simbol fauna dan flora, tanda-tanda, dan kiasan lain yang mewakili makna. Adopsi tidak diambil begitu saja, melainkan dengan kajian-kajian tertentu yang memiliki persamaan sifat dengan permisalan dalam ungkapan. Pemilihan kiasan baik yang berupa flora maupun fauna sangat hati-hati dilakukan oleh penutur, karena keselarasan makna dengan referensial ungkapan begitu penting. Banda Aceh merupakan tempat peneliti memperdalam ilmu bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, topik penelitian ini tentang makna dan fungsi ungkapan bahasa Aceh di wilayah Banda Aceh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah cara kerja yang menguraikan atau menggambarkan objek penelitian dan menelaah unsur-unsur yang terdapat dalam objek penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali (1992:120) bahwa tujuan utama metode penelitian deskriptif adalah untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

Masyarakat Tanah Jamboe Aye Kabupaten Aceh Utara menjadi sumber data dalam penelitian ini. Ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari mereka dikumpulkan oleh peneliti. Mekanisme yang digunakan peneliti untuk memperoleh dengan langsung turun ke Kecamatan Tanah Jamboe Aye Kabupaten Aceh Utara dengan melakukan rekam catat terhadap percakapan siswa.

Hasil dan Pembahasan

Ungkapan bagian dari komunikasi sistem budaya.Hasil penelitian ungkapan yang terdapat di masyarakat Tanah Jamboe Aye Kabupaten Aceh Utara yang dianalisis hanya 20 ungkapan karena ini merupakan penelitian dalam skala kecil.Tentu saja ungkapan-ungkapan yang tumbuh di dalam masyarakat tersebut bernilai positif. Nilai-nilai yang ada dalam ungkapan tersebut adalah murni dari pikiran manusia yang diungkapkan kepada masyarakat lainnya. Ada beberapa pesan yang disampaikan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

melalui ungkapan tersebut yang sangat berguna bagi kehidupan.

Analisis Ungkapan Wilayah Tanah Jamboe Aye

(1) Lagèe aneuk hana ma

'Seperti tidak punya ibu'

Seseorang yang diberikan ungkapan ini terhadap penampilannya akan merasa sangat malu dan terpukul. Pukulan ini adalah bentuk sindiran yang sangat kasar. Anak-anak mendapat bimbingan dari orang tua. Dengan adanya ungkapan ini seharusnya dapat menjadi cambukan bagi seorang anak atau orang tua agar mampu mendidik anak dengan cara yang baik dan terarah sehingga menjadi anak yang berbakti. Teguran ini dapat menjadi pelajaran bagi seorang anak agar dapat berperilaku lebih baik dari sebelumnya.

(2) Lagèe kacang tuwo keukulet

'Seperti kacang lupa kulitnya'

Ungkapan (2) berbentuk klausa dan mengandung makna yang utuh.Hal ini terlihat dari penggunaan perumpamaan dengan tumbuh-tumbuhan, yaitu kacang.Kehadiran perumpamaan ini mengisyaratkan maksud yang hakiki.Maksud yang terkandung pada ungkapan di atas tentang kesetiaan.Nilai kesetiaan digambarkan begitu apik. Demikianlah kehidupan ini, ketika ada orang lain ada di sisi kita untuk melindungi, merawat, dan membimbing, kita harus menyadari, menghargai, dan merespon dengan positif pula.

(3) Bèk suùm èk manok

'Jangan panas-panas kotoran ayam'

Fungsi ungkapan (3) dapat mencakupi semua sisi. Pada ungkapan ini mengajarkan siapa pun dalam melakukan sesuatu hal harus serius, tekun, dan sabar. Orang-orang yang mudah menyerah adalah ciri-ciri orang yang bernyali seperti kotoran ayam karena mudah layu, patah semangat, dan pesimis. Selain mendidik, ungkapan ini cocok dipakai untuk menyindir orang lain secara tidak langsung.

(4) Raya patè asam dengön patè bu

'Besar tempat lauk daripada tempat nasi'

Ungkapan ini mengungkapkan suatu permasalahan yang ada dalam masyarakat yang lebih mengedepankan hal yang tidak penting daripada hal yang perlu baginya. Dalam ranah fungsi, ungkapan ini berfungsi sebagai nasihat bagi orang-orang yang mengedepankan nafsunya.Seirama dengan "nafsu besar tenaga kurang" ungkapan inilah cambuk bagi orang-orang yang demikian.Selain untuk menasihati, ungkapan (3) menjadi sangat bermanfaat bilamana dipakai untuk introspeksi diri dalam melakukan sesuatu.

(5) Lagèe layang putôh taloe

'Seperti layang putus tali'

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Ungkapan ini mengisahkan tentang seseorang yang hiduonya terluntang-lantang atau tidak mempunyai tujuan hidup. Biasanya orang atau masyarakat akan melekatkan ungkapan ini pada pemuda yang pengangguran dna tidak mau bekerja. Ungkapan ini dapat dijadikan sebagai cambuk diri bagi orang-orang yang tidak mempunyai pegangan. Bentuk penyadaran untuk menggunakan pegangan hidup supaya terarah dan terbimbing sangat ditekankan di sini. Hal ini terlihat dari cara pengungkapan yang spontan, singkat, padat, dan jelas.

(6) Bèk tamah lung ateuh paya

'Jangan tambah kali di dalam rawa'

Ungkapan ini bermaksud menyindir seseorang yang selalu merasa tidak cukup dalma hidupnya. Hal tersebuk lebih diutamakan dalam menyebut orang tamak atau loba dalam keserakahan. Apabila maksudnya tentang ketamakan dan keadilan, fungsi ungkapan itu juga tidak berjauhan dari maksudnya itu.Menumbuhkan sikap keadilan dan menghilangkan sikap ketamakan adalah fungsinya. Dua hal itu dapat dilihat dari penggunaan kata gunung.Gunung pada ungkapan di atas semaksud dengan banyak harta.Oleh karena itu, ungkapan di atas berfungsi seperti yang telah disebutkan di atas.

(7) Kreueh bhan keu ngon bhan likot

'keras ban depan dari ban belakang

Semua orang tahu bahwa ban belakang pada sebuah kendaraan harus lebih keras daripada ban depan. Asumsi tersebut karena ban belakang berfungsi untuk menopang berat badan pengendara , ungkapan (7) penggunaannya lebih ke arah untuk penanaman nilai bagi orang lain yang berperilaku: besar pengeluaran dari pemasukan; bekerja tidak sesuai dengan kapasitas; dan berpenampilan yang berlebihan. Dengan demikian dapat ditarik benang merahnya adalah fungsi ungkapan ini sebagai penyampai nilai kebaikan pada orang lain.

(8) Lagèe boh pineung teuplah dua

'Seperti pinang dibelah dua'

Selaras dengan maksudnya bahwa ungkapan (8) untuk menyatakan keserasian. Ungkapa ini berfungsi sebagai ungkapan untuk memuji pasangan serasi. Lebih luas, amanat dalam ungkapan di atas dapat dijadikan pelajaran, motivasi, dan cemeti diri ketika menghadapi berbagai hal yang melibatkan orang lain. Kekuatan nilai dan amanat dapat memicu penutur dan pendengar ungkapan untuk berada pada zona yang positif. Tidak dapat dipungkiri bahwa hakikat pesan moral akan mengantarkan kita ke arah yang lebih bijak, santun, dan arif dalam menyikapi berbagai hal. Dapat disimpulkan bahwa fungsi ungkapan (8) mengandung 2 hal, yaitu sebagai alat untuk memuji dan pedoman hidup.

(9) Lagèe camat gadoh stempel

'Seperti camat hilang stempel'

Dibalik maksudnya sebagai candaan, sindiran, dan mengajarkan. Ungkapa ini ditujukan kepada orang yang

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

sibuk sendiri dengan hal-hal yang tidak jelas. Kesibukan tersebut terkesan dibuat-buat untuk menampakkan sama orang. Ungkapan ini biasanya ditujukan dengan maksud menyindir seseorang yang gelagatnya seperti itu. Seseorang yang disindir dengan hal itu biasanya merasakan malu. Maksud dari ungkapan ini adalah orang yang lebih senang dengan kesibukannya sendiri dan tidak memperdulikan orang lain.

(10) Lagèe lalat mirah rung

'Seperti lalat merah badan'

Binatang adalah objek dalam ungkapan (10) yang berbentuk klausa. Lalat mirah rung adalah ungkapan yang kasar yang ditujukan kepada orang yang snagat suka mengadu domba. Inilah penyakit sosial yang perlu diberantas karena adu domba dapat merenggut nyawa seseorang akibat salah paham. Maksud dari ungkapan di atas adalah adu domba harus dihilangkan dalam batin seseorang karena dapat membawa celaka bagi orang lain.

(11) Lagèe mie dengön tikôh

'Seperti kucing dengan tikus'

Maksud ungkapan ini tepatnya ditujukan pada orang-orang yang persis seperti tikus dan kucing. Ungkapan ini merupakan ungkapan yang bereveren hewan. Tikus dan kucing adalah binatang yang tidak pernah akur dan selalu berselisih. Cakupan lebih luas, perselisihan ini akan menimbulkan permusuhan dan akan memakan korban sehingga memicu timbulnya kelompok-kelompok yang berselisih. Ungkapan ini ingin mengatakan bahwa sikap-sikap seperti itu telah dikuasai oleh nafsu dan merugikan semua orang.

(12) Teungoh gop peulôt leuk bek katik mie

'Lagi laga burung dilempar kucing'

Senada dengan maksudnya, ungkapan (12) berfungsi sebagai pedoman untuk tidak berperangai seperti yang telah digambarkan di atas. Ungkapan tersebut menyatakan untuk tidak selalu suka mencampuri urusan orang dengan hak yang tumpang tindih dari yang sedang dilakukan. Dalam kehidupan, kita dituntun untuk lebih dewasa dalam berbagai hal. Sesuai dengan ruang lingkup ungkapan ini, manusia yang hakiki harus bijak dan santun dalam berbuat. Di sisi lain, fungsi ungkapan di atas sangat tepat apabila ini dijadikan sebagai pukulan berat bagi orang-orang yang suka mencampuri orang lain.

(13) Akai lagèe bak seumalu

'Perangai seperti pohon benalu'

Maksud dari ungkapan (13) sangat jelas bahwa kita hidup jangan bergantung pada orang lain. Bergantung pada orang lain disini lebih diumpamakan dengan kehidupan seseorang yang suka mengambil manfaat dari orang lain, selalu menumpang dan menyusahkan orang lain. Ketergantungan dalam hal ini berbeda dengan kerja sama. Kerja sama menguntungkan kedua pihak, sedangkan ketergantungan hanya menguntungkan satu pihak dan pihak lain akan terus rugi. Begitulah kiranya maksudnya sehingga perilaku seperti benalu harus benar-benar

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

bersih dalam diri seseorang. Ingin dihargai orang lain, maka jauhkan perangai seperti benalu. Perangai ini akan menjadi penyakit sosial yang menyebabkan orang menjauhkan kita.

(14) Uneun tak blah wie tarék

'Kanan potong, sebelah kiri tarik'

Apa yang dimaksud dengan kerja sama pada ungkapan berbentuk klausa di atas? Kerja sama adalah ungkapan yang dimaksudkan pada ungkapan (14). Hal ini dikarenakan kerja sama tangan dijadikan sebagai contoh sederhana. Ungkapan ini lahir ketika seseorang sedang membersihkan kebun. Pembersihan kebun tidak dilakukan dengan mesin, melainkan memakai parang yang dipegang dengan tangan kanan dan di tangan kiri dipegang satu kayu yang diujungnya bengkok sebagai penarik. Kerja sama antara tangan kiri dan kanan lebih pantas diumpamakan dengan proses tarik menarik antara tangan kanan dan kiri. Jika tangan kana yang melakukan pekerjaan, tangan kiri membersihkan pekerjaan tersebut.

(15) Sipat tak dua pat lùt

'Sekali dipotong dua yang luka'

Ungkapan berbentuk klausa ini senada dengan peribahasa "Sekali dayung dua pulau terlewati".Setiap ungkapan memiliki maksud yang utuh. Ungkapan yang diucapkan oleh masyarakat tersebut mengandung maksud bahwa dalam mengerjakan sesuatu harus berlandas ilmu sehingga energi yang dihabiskan tidak banyak. Bekerja cerdas, yaitu kerja dengan ilmu akan menghasilkan hasil lebih dari satu. Pola kerja yang diatur begitu cermat sehingga waktu tidak terbuang.Selain itu, ungkapan (15) bermaksud supaya dalam melakukan pekerjaan kita harus mencapai dua atau tiga tujuan dari pekerjaan itu dan ini dapat menjadi fungsi dari ungkapan sipat tak dua pat lùt.

(16) Bek lagèe boh trung lam ji-èe

'Jangan seperti terong dalam tampi'

Maksud ungkapan (16) menyatakan manusia yang tidak ada arah dan tujuan hidupnya. Perencanaan hidup tidak diatur sedemikian rupa sehingga ia tidak terarah dengan baik. Pelajaran yang dapat dipetik dari ungkapan ini adalah hidup harus direncanakan dengan baik. Ungkapan terong dalam tampi yang selalu bergulir kesana-kemari tanpa arah dan tujuan. Jika manusia diibarakan seperti ini pasti akan tersindir dan malu.

(17) Lagèe manok toh boh

'Seperti ayam sedang mengeram"

Ungkapan (17) berbentuk klausa dan menyatakan maksud sikap cerewet. Ayam yang sedang bertelur tidak bia diam sebelum berhasil mengeluarkan telur. Sikap cerewet sebenarnya bukanlah perkara baru. Lebih-lebih lagi antaranya yang suka berlagak diva atau perasan dirinya bagus daripada orang lain.Biasanya, orang cerewet tidak akan menyadari dirinya cerewet, tetapi orang di sekitar yang biasanya menjadi korban kata-kata sinis dan bebalyang tiada henti itu. Cerewet adalah satu bentuk kemarahan yang dilontarkan dengan cara perlakuan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

atau percakapan dan dilakukan seseorang kepada orang lain.

(18) Glu lagèe bacée

'Licin seperti ikan gabus'

Ungkapan (18) mengandung maksud yang luas. Tujuan dari ungkapan yang berbentuk ungkapan ini untuk menyindir karena proaktif yang dimaksud bermakna negatif dan sikap itu mengganggu kenyamanan orang lain. Orang yang dikatakan dengan ungkapan ini juga biasanya mempunyai akal bulus dan susah untuk dijebak. Oleh sebab itu, ungkapan ini tepat digunakan untuk mendidik, menyindir, dan menyinggung orang lain secara tidak langsung karena maksudnya sangat cocok.

(19) Lagèe ie ngen minyeuk

'seperti air dan minyak

air merupakan suatu hal yang snaat diperlukan manusia. Air adalah jenis mineral yang dapat ditemukan dimana saja dalam dunia. Minyak adalah benda cair sejenis air yang tidak dapat menyatu dengan air. Penggambaran minyak dengan air dalam ungkapan ini adalah wujud dari permusuhan yang kuat. Penolakan dua objek untuk menghasilkan sesuatu bagi orang lain ditunjukkan dalam ungkapan ini. Maksud ungkapan ini mengarah ke permusuhan. Orang yang ditujukan dengan ungkapan ini seharusnya tidak melakukan pertengkaran dalam kehidupan sehari-hari.

(20) Lagèe sampan hana keumudo

'Seperti sampan tak ada kemudi"

Sampan adalah jenis perahu atau boat yang wajib memiliki kemudi sehingga dapat menjangkau tujuan yang ada dilaut atau danau. Kemudi berfungsi untuk mengendalikan arah dan tujuan dari sampan tersebut. Sesuatu hal yang sangat tidak mungkin dapat melaju tanpa adanya kemudi. Selain kemudi, sebuah sampan juga harus memiliki orang yang mengendalikan sampan tersebut. Ungkapan tersebut dikatakan kepada orang yang tidak memiliki arah dalam hidupnya. Orang tersebut akan merasa tersindir dengan ungkapan tersebut dna akan berusaha mengubah hidupnya menjadi lebih baik.

Setelah dianalisis, data tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari masyarakat yang ingin melestarikan ungkapan-ungkapan tersebut dalam hidupnya. Ungkapan yang menjadi data penelitian diungkapkan oleh masyarakat Tanah Jamboe Ayee untuk mengumpamakan sesuatu dengan hal lainnya yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Salah satu ungkapan yang berisi perumpamaan adalah "Bek lagèe boh trung lam ji-èe" yang dapat diartikan Jangan seperti terong dalam tampi. Hal tersebut mempunyai makna yang berbeda dari apa yang disebut dalam kata-kata. Kalau menurut kata-kata, ungkapan tersebut hanya berarti sebuah terong yang bergulir dalam tampi. Tapi maksud dari ungkapan tersebut adalah berupa kehidupan manusia yang terombang-ambing tidak tentu arah.

Dari 20 ungkapan yang dianalisis, ditemukan bahwa ada ungkapan yang ditujukan untuk menyindir dan ada ungkapan yang menunjukkan kekaguman dan kesenanga. Ungkapan berupa sindirian biasanya ditujukan untuk menyindir manusia atau masyarakat setempat yang tidak mampu lagi dinasehati secara langsung. Hal tersebut akan membuat orang yang ditujukan merasa malu dan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

lainnya. Contoh: “lagèe camat gadoh stempel” atau ‘Seperti camat hilang stempel yang ditujukan untuk menyindir suatu kebiasaan manusia yang selalu sibuk sendiri tanpa alasan. Biasanya orang-orang seperti itu banyak menghabiskan waktu mondar-mandir tanpa tujuan sehingga terlihat sangat sibuk. Diumpamakan dengan camat yang hilang stempel karena biasanya seorang yang kehilang hal yang sangat penting yang sibuk seperti itu.

Selebihnya, dalam beberapa ungkapan lain juga memiliki tujuan dan maksud tertentu dalam pengungkapannya. Hal tersebut masih snagat banyak didengar di Tanah Jamboe Ayee. Pelestarian ungkapan dapat dilakukan dengan cara terus menerus harus disebut dan digunakan dalam masyarakat.

Simpulan dan Saran

Masyarakat Tanah Jamboe Ayee masih sangat bersahaja dalam merawat kekayaan budaya lisan berupa ungkapan yang ada dalam masyarakat sehingga perkembangannya dapat ditemui di berbagai tempat. Salah satu kekayaan budaya berupa ungkapan dapat menjadi sebagai alat yang kerap digunakan dalam komunikasi baik oleh orang tua maupun dewasa. Penggunaan ungkapan yang hampir keseluruhannya berbentuk klausa dan frasa dengan ideologi bahasanya mengandung maksud yang kompleks dan fungsi yang utuh.

Interpretasi makna untuk setiap ungkapan berbeda-beda. Untuk memastikan makna setiap ungkapan benar, peneliti langsung memastikan makna pada penutur ungkapan sehingga apa yang disebut dengan kesalahan penafsiran makna/maksud dari ungkapan dapat diperkecil. Seluruh ungkapan harus dipahami dan dikorelasikan dengan pengalaman sehari-hari karena sering sekali interpretasinya maknanya lebih dalam dari apa yang terlihat sekilas. Makna dalam ungkapan bersifat implisit.Keutuhan makna tersirat dibalik kata-kata dan perumpamaan yang dipakai. Makna ungkapan tersebut diucapkan oleh masyarakat sebagai untuk alat melarang, mendidik, mengingatkan, menghibur, penebal emosi keagamaan dan cambuk diri. Fungsi-fungsi ungkapan di masyarakat Tanah Jamboe Ayee sering disebutkan dan dikemas dengan baik dalam kehidupan masyarakat.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Daftar Rujukan

Ali, Mohammad. 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

Azwardi dan Muhammad Iqbal. 2014. *Ungkapan Perumpamaan Bermedia Binatang.* Jurnal Master Bahasa Vol. 2 No. 1 Januari 2014

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danandjaya. James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafi. Jakarta: Pustaka Grafiti.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

Musriani. 2016. *Makna Ungkapan dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Buton*. Jurnal Humanika No. 16 Vol. 1 Maret 2016

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 4 Nomor 1
Maret 2020 2020

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

KESANTUNAN BERBAHASA PEDAGANG KAKI LIMA KOTA LANGSA

Teuku Zulkifli[1*]
Joko Hariadi[2]
Muhammad Taufik Hidayat[3]

[1]*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*
[2]*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*
[1]*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*

**teukuzulkifli2020jurnal@gmail.com*

Abstract

The purpose of this study is to describe the politeness of the language of street vendors in Langsa. The approach used in this study is a qualitative approach. The method used in this research is to use descriptive methods. The data source was obtained from all utterances that contained politeness in the language of the sale and purchase transaction between street vendors and buyers on Jln. Teuku Umar Langsa. Data collection techniques in this study are the technique of recording, recording and documentation. Data analysis techniques used in this study include listening to and analyzing speech based on Leech's theory relating to politeness in language. The results of the analysis have shown that the politeness of the street hawkers speaking language that contains the maxim maxim is more dominant than the maxims of wisdom, maxims of generosity, maxims of praise, maxims of sympathy and there is no simplicity maxim found. This is because in the buying and selling situation between the trader and the buyer each tries to show sympathy for both parties and found few utterances that violate the principle of language cohesiveness.

Keywords: Politeness, Street Vendors, Langsa

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data diperoleh dari semua tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa di dalam transaksi jual beli antara pedagang kaki lima dengan pembeli di Jln. Teuku Umar Langsa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik rekam, catat dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dengan mendengar dan menganalisis tuturan berdasarkan teori Leech yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Hasil analisis yang telah didapatkan menunjukan bahwa kesantunan berbahasa pedagang kaki lima Kota Langsa tuturan yang mengandung maksim kesimpatian lebih dominan dibandingkan maksim kebijaksanaa, maksim kedemawanan, maksim pujian, maksim kesimpatian serta tidak ditemukan maksim kesederhanaan. Hal ini dikarenakan pada situasi jual beli antara pedagang dan pembeli masing-masing berupaya untuk menunjukan rasa simpati kepada kedua be;ah pihak serta ditemukan sedikit tuturan yang melanggar prinsip kesantuan berbahasa

Kata Kunci: Kesantunan Berbahaa, Pedagang Kaki Lima, Langsa

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Pendahuluan

Aktivitas bertutur akan baik apabila terdapat kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan (politeness) sebagai perilaku yang secara aktif mengekspresikan hal positif kepadaorang lain, juga perilaku yang menjauhi hal-hal yang tidak mengesankan/mengenakkan. Kesantunan berbahasa dapat diekspresikan secara verbal atau non-verbal, atau cara-cara yang dipakai untuk mengekspresikan kesantunan melalui penggunaan bahasa. Mislikhah (2014:287) menyebutkan bahwa ”Kesantunan (politiness), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati .”

Kesantunan berbahasa sebagai wujud kesopanan memegang kendali yang sangat pokok dalam komunikasi, agar tujuan yang diharapkan dalam komunikasi tesebut terwujud. Kesalahan dalam memilih cara berbicara atau bahkan salah dalam memilih kata akan menimbulkan kemarahan atau ketidaksenangan bagi mitra tutur. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya. Komunikasi antara penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan mitra tutur tetap terjaga apabila masing- masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan kata lain, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan, kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat

Kesantunan saat berbahasa merupakan cerminan dari diri seseorang, karena saat kita berbahasa dengan santun orang lain pun menjadi tertarik dengan percakapan yang sedang berlangsung. Dalam berbahasa perlu mempertimbangkan perasaan orang lain. Dengan mempertimbangkan perasaan orang lain itulah komunikasi antar penutur dengan petutur akan menjadi lancar. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi perlu memperhatikan kesantunan berbahasa. Penggunaan kesantunan berbahasa memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan petutur.

Rahardi (2010: 37-38) menyebutkan “Apabila kejelasan pragmatik dikaitkan dengan kesantunan, maka semakin jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan itu, demikian sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud suatu tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu.” Dengan perkataan lain, penggolongan tindak tutur ke dalam bentuk-bentuk tutur itu akan memungkinkan dapat teridentifikasi peringkat kesantunan tuturan dalam kegiatan bertutur. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (the social-norm view). Di dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada serta berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Apa yang dimaksud dengan santun di dalam bertutur, dapat disejajarkan dengan etiket berbahasa (language etiquette).

Bahasa yang digunakan pedagang pakaian di Jln Teuku Umar kota Langsa sehari-hari adalah bahasa Bahasa Indonesia yang terkadang di selingi oleh bahasa Aceh. Pedagang berupaya mengajak pembeli untuk berkomunikasi dengan menawarkan barang dagangan. Pembeli sebagai pihak yang diajak berkomunikasi harus berusaha merespon dengan baik. Dengan demikian komunikasi antara pedagang dan pembeli akan berjalan dengan baik. Setelah terjalin kerja sama yang baik, kedua belah pihak

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

harus berupaya bersikap sopan santun kepada mitra tuturnya. Dengan adanya kesantunan, pedagang berharap calon pembeli mau membeli barang dagangannya. Demikian pula pembeli berupaya menawar dengan sopan dengan harapan penjual memberi harga murah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020. Penelitian dilaksanakan di Jln Teuku Umar Kota Langsa Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskritif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Pedagang Kaki Lima di Jkln Teuku Umar Kota Langsa. Objek penelitiannya adalah tindak tutur percakapan antara pembeli dengan pedagang yang dianggap memenuhi prinsip kesantunan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, metode rekam, metode catat, dan dokumentasi Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu pemeriksaan data (editing), penandaan data (Coding), klasifikasi data (classification), penyusunan data (systematizing), penarikan kesimpulan (Verification)

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang menjadi data penelitian ini adalah Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa . Adapun cara yang digunakan oleh peneliti guna mendapatkan data yaitu mengamati komunikasi yang terjadi di lokasi penelitian. . Masing-masing data diperoleh berdasarkan Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa yang telah ditemukan yaitu Maksim kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Pujian/penghargaan, Maksim Kesederhanaan, Maksim kesepakatan dan Maksim kesimpatian. Hasil analisis yang disajikan sebagai berikut:

Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa berdasarkan maksim kebijaksanaan (Tact Maxim)

Data 1
Waktu : 13 April 2020 pukul 22.08
Penutur : Pedagang dan Pembeli

Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Penjual : Mampir bang, banyak barang baru dengan harga murah, Silahkan lihat lihat dulu mana tahu ada yang cocok
Pembeli : Bang boleh lihat-lihat dulukan
Penjual : Boleh bang, silahkan
Pembeli : Saya mau yang warna merah, berapa harganya
Penjual : Rp70.000,00
Pembeli : Bisa kurang bang
Penjual : Boleh, untuk abang Rp60.000,00

Dialog pada data 1 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 1 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan menjual barang bagus dengan harga murah.

Pada data I tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli “Mampir bang, banyak barang baru dengan harga murah “mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) tact maxim (maksim kebijaksanaan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Data 2

Waktu : 17 April 2020 pukul 22.30
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa
Pembeli : Buk ada baju lengan panjang
Penjual : Ada Nih, kainnya lembut
Pembeli : Berapaan harganya buk
Penjual : Rp65.000,00 tapi kalau beli banyak bisa Rp55.000,00
Pembeli : yang warna merah ada buk
Penjual : lagi kosong yang ada hitam dan abu-abu
Pembeli : yang hitam itu model dan kainnya sepertinya ngak bagus. Saya mau cari yang warna merah, maksih ya buk sudah boleh melihat lihat
Penjual : Sama-sama bang, coba abang cari di tempat lain barangkali ada

Dialog pada data 2 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 1 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan memberikan garansi terhadap barang yang di inginkan pembeli
Pada data 2 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli "coba abang cari di tempat lain barangkali ada" mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) tact maxim (maksim kebijaksanaan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Data 3

Waktu : 18 April 2020, pukul 21.30
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Emperan Toko Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Penjual : Lihat-lihat dulu bang, mana tahu ada yang cocok, ini ada kaos dengan harga Rp. 90.000,00
Pembeli : mau cari kemeja warna hitam bang
Penjual : Oh ya,..itu ada ban
Pembeli : Berapa harganya bang
Penjual : Rp80.000,00 bisa di tawar kok bang, kalau membeli lebih dari satu saya kasih diskoun lagi
Pembeli : Rp65,000,00 boleh nggak bang
Penjual : Rp70.000,00 aja ya bang,..biar saya ada untung sedikit
Pembeli : Rp70.000 masih kemahalan itu bang di banding tempat lain.

Dialog pada data 3 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawar menawar berlangsung . Data 1 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur.. Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan memberikan diskon kepada pembeli

Pada data 3 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli " Rp 80.000,00 bisa di tawar kok bang, kalau membeli lebih dari satu saya kasih diskoun lagi " mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) tact maxim (maksim kebijaksanaan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain..

Data 4

Waktu	:	20 April 2020, pada jam 22.18
Penutur	:	Pedagang dan Pembeli
Lokasi	:	Jalan Teuku Umar Kota Langsa
Pembeli	:	Bang mau lihat lihat dulu ya
Penjual	:	Oh ya boleh silahkan
Pembeli	:	Baju kaos ada bang
Penjual	:	Ada tinggal yang model kayak gini
Pembeli	:	Berapa harganya bang
Penjual	:	Rp110.000,00 ini bahannya bagus harganya juga murah
Pembeli	:	Rp90.000,00 boleh bang
Penjual	:	Rp 90.000,00 boleh lah buat abang

Dialog pada data 4 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 4 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur.. Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan memberikan harga murah dengan kualitas bagus.

Pada data 3 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli ":Rp 110.000, ini bahannya bagus harganya juga murah " mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) tact maxim (maksim kebijaksanaan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Data 5

Waktu	:	21 April 2020, pukul jam 22.18
Penutur	:	Pedagang dan Pembeli
Lokasi	:	Jalan Teuku Umar Kota Langsa
Pembeli	:	Lihat lihat dulu ya bang
Penjual	:	Oh ya boleh silahkan, kalau ada yang cocok
Pembeli	:	Kalau celana panjang berapa harganya bang
Penjual	:	Rp120.000,00 aja bang, itu sudah murah di banding tempat lain
Pembeli	:	Boleh di tawar nggak bang
Penjual	:	Rp110.000,00, ini bahannya bagus
Pembeli	:	Rp90.000,00 boleh bang
Penjual	:	Rp100.000,00 boleh lah buat abang

Dialog pada data 5 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 5 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur.. Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan memberikan barang kualitas bagus dan harga murah.

Pada data 5 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli ":Rp 120.000,00 aja bang, itu sudah murah di banding tempat lain" mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) tact maxim (maksim kebijaksanaan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa berdasarkan maksim kedermawanan (Genetrosity Maxim)

Data 1

Waktu : 13 April 2020 pukul 22.08
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Penjual : Mampir bang, banyak barang baru dengan harga murah, Silahkan lihat lihat dulu mana tahu ada yang cocok
Pembeli : Bang boleh lihat-lihat dulukan
Penjual : Boleh bang, silahkan
Pembeli : Saya mau yang warna merah, berapa harganya
Penjual : Rp70.000,00
Pembeli : Bisa kurang bang
Penjual : Boleh, untuk abang Rp60.000,00

Dialog pada data 1 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 1 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat pemurah 9dermawan). Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan melakukan pemotongan harga dari harga sebelumnya.

Pada data I tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli "Boleh, untuk abang Rp65.000,00" mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Generosty maxim (maksim kedermawanan) adalah menghendaki setiap peserta petuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Kalau dalam tuturan penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya.

Data 2

Waktu : 17 April 2020 pukul 22.30
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli : Buk ada baju lengan panjang
Penjual : Ada Nih, kainnya lembut
Pembeli : Berapaan harganya buk
Penjual : Rp65.000,00 tapi kalau beli banyak bisa Rp55.000,00
Pembeli : yang warna merah ada buk
Penjual : lagi kosong yang ada hitam dan abu-abu
Pembeli : Yang hitam itu model dan kainnya sepertinya nggak bagus. Saya mau cari yang warna merah, maksih ya buk sudah boleh melihat lihat
Penjual : Sama-sama bang, coba abang cari di tempat lain barangkali ada

Dialog pada data 2 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 1 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan melakukan pemotongan harga dari harga sebelumnya.

Pada data 2 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli "Rp 65.000,00 tapi kalau beli banyak bisa Rp55.000,00" mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Genetrosity maxim (maksim kedermawanan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Kalau dalam tuturan penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya.

Data 3

Waktu : 18 April 2020, pukul 21.30
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Emperan Toko Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Penjual	:	Lihat_lihat dulu bang, mana tahu ada yang cocok, ini ada kaos dengan harga Rp90.000,00
Pembeli	:	mau cari kemeja warna hitam bang
Penjual	:	Oh ya,..itu ada ban
Pembeli	:	Berapa harganya bang
Penjual	:	Rp80.000,00 bisa di tawar kok bang, kalau membeli lebih dari satu saya kasih diskon lagi
Pembeli	:	Rp65,000,00 boleh nggak bang
Penjual	:	Rp70.000,00 aja ya bang,..biar saya ada untung sedikit
Pembeli	:	Rp70.000 masih kemahalan itu bang di banding tempat lain.

Dialog pada data 3 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 1 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur.. Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan melakukan pemotongan harga dari harga sebelumnya.

Pada data 3 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli “Rp70.000,00 aja ya bang,..biar saya ada untung sedikit ” mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Genetrosity maxim (maksim kedermawanan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Kalau dalam tuturan penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya.

Data 4

Waktu : 20 April 2020, pada jam 22.18
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli	:	Bang mau lihat lihat dulu ya
Penjual	:	Oh ya boleh silahkan
Pembeli	:	Baju kaos ada bang
Penjual	:	Ada tinggal yang model kayak gini
Pembeli	:	Berapa harganya bang
Penjual	:	Rp110.000, 00 ini bahannya bagus harganya juga murah
Pembeli	:	Rp90.000,00 boleh bang
Penjual	:	Rp90.000,00 boleh lah buat abang

Dialog pada data 4 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 4 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur.. Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan melakukan pemotongan harga dari harga sebelumnya.

Pada data 4 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli “: Rp 90.000,00 boleh lah buat abang” mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Rahardi (2010:59) Genetrosity maxim (maksim kedermawanan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Kalau dalam tuturan penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya

Data 5
Waktu : 21 April 2020, pukul jam 22.18
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli : Lihat lihat dulu ya bang
Penjual : Oh ya boleh silahkan, kalau ada yang cocok
Pembeli : Kalau celana panjang berapa harganya bang
Penjual : Rp120.000,00 aja bang, itu sudah murah di banding tempat lain
Pembeli : Boleh di tawar nggak bang
Penjual : Rp110.000,00 ini bahannya bagus
Pembeli : Rp90.000,00 boleh bang
Penjual : Rp100.000,00 boleh lah buat abang

Dialog pada data 5 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 5 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur.. Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Ia memaksimalkan keuntungan pembeli dengan melakukan pemotongan harga dari harga sebelumnya.

Pada data 5 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli ": Rp 90.000,00 boleh lah buat abang" mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Genetrosity maxim (maksim kedermawanan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa berdasarkan maksim kesimpatian (Syimpathy Maxim)

Data 1
Waktu : 13 April 2020 pukul 22.08
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Penjual : Mampir bang, banyak barang baru dengan harga murah, Silahkan lihat lihat dulu mana tahu ada yang cocok
Pembeli : Bang boleh lihat-lihat dulukan
Penjual : Boleh bang, silahkan
Pembeli : Saya mau yang warna merah, berapa harganya
Penjual : Rp70.000,00
Pembeli : Bisa kurang bang
Penjual : Boleh, untuk abang Rp60.000,00

Dialog pada data 1 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 1 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli), Maksim kesimpatian muncul ketika seorang pembeli melihat lihat dagangannya.

Pada data I tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli "Silahkan lihat lihat dulu mana tahu ada yang cocok mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Sympathy maxim (maksim kesimpatian) mengharuskan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya.

Data 2
Waktu : 17 April 2020 pukul 22.30
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli	:	Buk ada baju lengan panjang
Penjual	:	Ada Nih, kainnya lembut
Pembeli	:	Berapaan harganya buk
Penjual	:	Rp65.000,00 tapi kalau beli banyak bisa Rp55.000,00
Pembeli	:	yang warna merah ada buk
Penjual	:	lagi kosong yang ada hitam dan abu-abu
Pembeli	:	yang hitam itu model dan kainnya sepertinya nggak bagus. Saya mau cari yang warna merah, maksih ya buk sudah boleh melihat lihat
Penjual	:	Sama-sama bang, coba abang cari di tempat lain barangkali ada

Dialog pada data 2 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 2 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli), Maksim kesimpatian muncul ketika seorang pembeli melihat lihat dagangannya.

Pada data 2 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli “Ada Nih, kainnya lembut “.mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Sympathy maxim (maksim kesimpatian) mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya.

Data 3
Waktu : 18 April 2020, pukul 21.30
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Emperan Toko Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Penjual	:	Lihat-lihat dulu bang, mana tahu ada yang cocok, ini ada kaos dengan harga Rp.90.000,00
Pembeli	:	mau cari kemeja warna hitam bang
Penjual	:	Oh ya,..itu ada ban
Pembeli	:	Berapa harganya bang
Penjual	:	Rp80.000,00 bisa di tawar kok bang, kalau membeli lebih dari satu saya kasih diskon lagi
Pembeli	:	Rp65,000,00 boleh nggak bang
Penjual	:	Rp70.000,00 aja ya bang,..biar saya ada untung sedikit
Pembeli	:	Rp70.000 masih kemahalan itu bang di banding tempat lain.

Dialog pada data 3 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 2 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli), Maksim kesimpatian muncul ketika seorang pembeli melihat lihat dagangannya.

Pada data 3 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli “Mampir bang, mana tahu ada yang cocok “.mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Sympathy maxim (maksim kesimpatian) mengharuskan semua peserta pertuturan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya.

Data 4
Waktu : 20 April 2020, pada jam 22.18
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli : Bang mau lihat lihat dulu ya
Penjual : Oh ya boleh silahkan
Pembeli : Baju kaos ada bang
Penjual : Ada tinggal yang model kayak gini
Pembeli : Berapa harganya bang
Penjual : Rp110.000, 00 ini bahannya bagus harganya juga murah
Pembeli : Rp90.000,00 boleh bang
Penjual : Rp90.000,00 boleh lah buat abang

Dialog pada data 4 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 2 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli), Maksim kesimpatian muncul ketika seorang pembeli melihat lihat dagangannya.

Pada data 4 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli “Mampir bang, mana tahu ada yang cocok “.mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Sympathy maxim (maksim kesimpatian) mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya.

Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa berdasarkan maksim Penghargaan (Approbation Maxim)

Data 4
Waktu : 20 April 2020, pada jam 22.18
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli : Bang mau lihat lihat dulu ya
Penjual : Oh ya boleh silahkan
Pembeli : Baju kaos ada bang
Penjual : Ada tinggal yang model kayak gini
Pembeli : Berapa harganya bang
Penjual : Rp110.000, 00 ini bahannya bagus harganya juga murah
Pembeli : Rp90.000,00 boleh bang
Penjual : Rp90.000,00 boleh lah buat abang

Dialog pada data 4 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 4 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur.. Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat pembeli melakukan pujian atau penghargaan Pada data 4 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli “:ini bahannya bagus harganya juga murah”. mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) approbation maxim (maksim kemurahan/Pujian) adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk memperkecil kecaman pada orang lain dan pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Data 5
Waktu : 21 April 2020, pukul jam 22.18
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli : Lihat lihat dulu ya bang

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Penjual : Oh ya boleh silahkan, kalau ada yang cocok
Pembeli : Kalau celana panjang berapa harganya bang
Penjual : Rp120.000,00 aja bang, itu sudah murah di banding tempat lain
Pembeli : Boleh di tawar nggak bang
Penjual : Rp110.000,00 ini bahannya bagus
Pembeli : Rp90.000,00 boleh bang
Penjual : Rp100.000,00 boleh lah buat abang

Dialog pada data 5 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 5 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur.. Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat pembeli melakukan pujian atau penghargaan. Pada data 4 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli ":ini bahannya bagus". mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) approbation maxim (maksim kemurahan/Pujian) adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk memperkecil kecaman pada orang lain dan pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa berdasarkan maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim)

Prinsip kesantunan Leech dalam Rahardi (2010:59) Modesty Maxim (maksim keserderhanaa) adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk meminimalisir pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman untuk diri sendiri. Pada penelitian ini, tidak ditemukan tuturan yang menerapkan maksim kerendahan hati.

Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa berdasarkan maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)

Data 1

Waktu : 13 April 2020 pukul 22.08
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Penjual : Mampir bang, banyak barang baru dengan harga murah, Silahkan lihat lihat dulu mana tahu ada yang cocok
Pembeli : Bang boleh lihat-lihat dulukan
Penjual : Boleh bang, silahkan
Pembeli : Saya mau yang warna merah, berapa harganya
Penjual : Rp70.000,00
Pembeli : Bisa kurang bang
Penjual : Boleh, untuk abang Rp60.000,00

Dialog pada data 1 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 1 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat penjual berusaha memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka

Pada data I tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli "Boleh, untuk abang" mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Agreement Maxim (Maksim Kesepakatan) adalah menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Data 3
Waktu : 18 April 2020, pukul 21.30
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Emperan Toko Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Penjual : Lihat-lihat dulu bang, mana tahu ada yang cocok, ini ada kaos dengan harga Rp. 90.000,00
Pembeli : mau cari kemeja warna hitam bang
Penjual : Oh ya,..itu ada ban
Pembeli : Berapa harganya bang
Penjual : Rp80.000,00 bisa di tawar kok bang, kalau membeli lebih dari satu saya kasih diskon lagi
Pembeli : Rp65,000,00 boleh nggak bang
Penjual : Rp70.000,00 aja ya bang,..biar saya ada untung sedikit
Pembeli : Rp70.000 masih kemahalan itu bang di banding tempat lain.

Dialog pada data 3 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 1 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat penjual berusaha memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka

Pada data 3 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli “bisa di tawar kok bang” mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Agreement Maxim (Maksim Kesepakatan) adalah menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

Data 4
Waktu : 20 April 2020, pada jam 22.18
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli : Bang mau lihat lihat dulu ya
Penjual : Oh ya boleh silahkan
Pembeli : Baju kaos ada bang
Penjual : Ada tinggal yang model kayak gini
Pembeli : Berapa harganya bang
Penjual : Rp110.000, 00 ini bahannya bagus harganya juga murah
Pembeli : Rp90.000,00 boleh bang
Penjual : Rp90.000,00 boleh lah buat abang

Dialog pada data 4 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 4 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat penjual berusaha memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Pada data 4 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli “boleh lah buat abang” mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Agreement Maxim (Maksim Kesepakatan) adalah menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Pada penelitian ini, ditemukan 5 tuturan yang menerapkan maksim kesepakatan

Data 5
Waktu : 21 April 2020, pukul jam 22.18
Penutur : Pedagang dan Pembeli

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli : Lihat lihat dulu ya bang
Penjual : Oh ya boleh silahkan, kalau ada yang cocok
Pembeli : Kalau celana panjang berapa harganya bang
Penjual : Rp120.000,00 aja bang, itu sudah murah di banding tempat lain
Pembeli : Boleh di tawar nggak bang
Penjual : Rp110.000,00 ini bahannya bagus
Pembeli : Rp90.000,00 boleh bang
Penjual : Rp100.000,00 boleh lah buat abang

Dialog pada data 5 merupakan percakapan pedagang dan pembeli saat proses tawa menawar berlangsung . Data 5 yang telah dikemukan menunjukan bahwa pedagang sebagai penutur dan pembeli sebagi mitra tutur. . Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat penjual berusaha memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Pada data 5 tersebut, terlihat dengan jelas tuturan pedagang kepada pembeli "Boleh di tawar ngak bang" mengandung kesantunan. hal ini sesuai dengan pendapat Leech dalam Rahardi (2010:59) Agreement Maxim (Maksim Kesepakatan) adalah menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Pada penelitian ini, ditemukan 5 tuturan yang menerapkan maksim kesepakatan

Berbicara adalah tindak tutur yang membutuhkan prinsip kesopanan. Apa bila seseorang bertutur tidak sopan, berarti ia melanggar prinsip kesantunan seperti yang dijelaskan oleh Chaer (dalam Kurnia Safitri, 2014:17). Pada penelitian ini terdapat 2 tutur yang melanggar prinsip kesantuan yaitu Tuturan tersebut disampaikan oleh pembeli kepada penjual pakaian di Jln Teuku Umar Kota Langsa

Data 2
Waktu : 17 April 2020 pukul 22.30
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Pembeli : Buk ada baju lengan panjang
Penjual : Ada Nih, kainnya lembut
Pembeli : Berapaan harganya buk
Penjual : Rp65.000,00 tapi kalau beli banyak bisa Rp55.000,00
Pembeli : yang warna merah ada buk
Penjual : lagi kosong yang ada hitam dan abu-abu
Pembeli : Yang hitam itu model dan kainnya sepertinya nggak bagus. Saya mau cari yang warna merah, maksih ya buk sudah boleh melihat lihat
Penjual : Sama-sama bang, coba abang cari di tempat lain barangkali ada

Data 3
Waktu : 18 April 2020, pukul 21.30
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Emperan Toko Jalan Teuku Umar Kota Langsa

Penjual : Lihat_lihat dulu bang, mana tahu ada yang cocok, ini ada kaos dengan harga Rp90.000,00
Pembeli : mau cari kemeja warna hitam bang
Penjual : Oh ya,..itu ada ban
Pembeli : Berapa harganya bang
Penjual : Rp80.000,00 bisa di tawar kok bang, kalau membeli lebih dari satu saya kasih diskon lagi
Pembeli : Rp65,000,00 boleh nggak bang

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Penjual : Rp70.000,00 aja ya bang,..biar saya ada untung sedikit
Pembeli : Rp70.000 masih kemahalan itu bang di banding tempat lain.

Pada data 2 dan data 3 Penutur ketika bertutur kadang kala disertai dengan dorongan rasa emosi yang begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Kritik yang diberikan secara langsung dan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun

Setelah melakukan penelititian, pengumpulan data dan pengolahan data serta analisis data hasil penelitian menunjukan bahwa Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa sudah baik. Data yang di peroleh sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti, dari data-data yang di peroleh berdasarkan pengamatan tuturan peneliti menemukan bahasa yang digunakan antara pedagang dan pembeli di Jln Teuku Umar Kota Langsa terlihat baik dalam menanggapi, menjelaskan dan berinteraksi dengan lawan bicara. Hal ini menunjukan bahwa kebijksanaan, kedermawanan, kesimpatian, penghargaan dan kesepakatan semuanya digunakan bahasa santun yang tidak menyinggung perasaan mitra tuturnya. Dalam penelitian ini di temukan 5 tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan. Prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech dalam Rahardi (2010:59) tact maxim (maksim kebijaksanaan) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Kalau dalam tuturan penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya.

Maksim kedermawanan juga di temukan 5 tuturan. Prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech dalam Rahardi (2010:59) Generosty maxim (maksim kedermawanan) adalah menghendaki setiap peserta petuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim kesimpatian di temukan 4 tuturan. Prinsip kesantunan menurut Leech dalam Rahardi (2010:59) Sympathy maxim (maksim kesimpatian) mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Kemudian maksim penghargaan di temukan 2 tuturan. Prinsip kesantunan Leech dalam Rahardi (2010:59) approbation maxim (maksim kemurahan/Pujian) adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk memperkecil kecaman pada orang lain dan pujilah orang lain sebanyak mungkin dan maksim kesepakatan di temukan 4 tuturan. Prinsip kesantunan menurut Leech dalam Rahardi (2010:59) Agreement Maxim (Maksim Kesepakatan) adalah menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Sedangkan maksim kesederhanaan tidak ditemukan dalam penelitian ini. Prinsip kesantunan Leech dalam Rahardi (2010:59) Modesty Maxim (maksim keserderhanaa) adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk meminimalisir pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman untuk diri sendiri

Berbicara adalah tindak tutur yang membutuhkan prinsip kesopanan. Apabila seseorang bertutur tidak sopan, berarti ia

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

melanggar prinsip kesantunan seperti yang dijelaskan oleh Chaer (dalam Kurnia Safitri, 2014:17). Pada penelitian ini tidak ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kesantuan . Penutur ketika bertutur kadang kala disertai dengan dorongan rasa emosi yang begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun.

Prinsip kesantunan berbahasa yang dapat dijadikan acuan yaitu menurut Leech. mengungkapkan bahwa terdapat prinsip yang berfungsi membantu percakapan berjalan baik sebab peserta tuturnya akan saling menjaga keseimbangan sosial dan hubungan yang ramah, yakni prinsip sopan santun. Leech membagi kesantunan berbahasa dalam enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati (Cahyaningrum, 2018:5).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa tuturan yang mengandung maksim kesimpatian lebih dominan dibandingkan maksim kebijaksanaa, maksim kedemawanan, maksim pujian, maksim kesimpatian serta tidak ditemukan maksim kesederhanaan. Hal ini dikarenakan pada situasi jual beli antara pedagang dan pembeli masing-pmasing berupaya untuk menunjukan rasa simpati kepada kedua belah pihak serta ditemukan sedikit tuturan yang melanggar prinsip kesantuan berbahasa.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Daftar Rujukan

Aminudin. 2016. *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna.* Bandung: Sinar Baru Algensido

Budiwati,Tri Rina. 2017. *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik*. The 5th Urecol ProceedingSastra Inggris, Universitas Ahmad DahlanYogyakarta.

Chaer, Abdul. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cleopatra. 2016. Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pekan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Bahasa. Vol. 2. No. 3

Darma. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Sinar Baru Algensido

Djojosuroto. 2006. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* Bandung: Citra Aditya Bakti.

Iwantoro. 2016. *Kiat Sukses Berwirausaha*. Jakarta : Grasindo,

Kartnono, K. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta

Kosasih. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya

Mislikhah, St. 2014. *Kesantunan Berbahasa*. Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies Vol. 1, No.2, Desember 2014.

Musyawir. 2017. *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar mengajar Bahasa Indonesia Siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca rijang Sidenreng Rappang.* Jurnal Kesantunan Berbahasa 24 Mei 2017

Nazir. 2011. *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia

Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Safitri, Kurnia. 2014. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon. Skripsi. Universitas Negeri Yogya

Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya

Sugiyono 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715_7245

Sugiyantoro. 2012. Sensitifitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Lokasi Pada Skala Mikro di Kota Manado, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V2N3

Sutarno, NS. 2008. *Kamus Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Jala. Suwarno.

Suyanto, 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*.Jakarta : Kencana.

Tantawi, Isma. 2015. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Yuwina dan Jumadi. 2012. Wujud Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa Pedagang di Pasar Sentra Antarasari Banjar Masin. Jurnal Kesntunan Berbahasa

Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Pendekatan Struktural*. Padang: UNS Press

p-ISSN

9 772716 311077

e-ISSN

9 772715 724007